

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kata belajar berarti proses perubahan tingkah laku pada peserta didik akibat adanya interaksi antara individu dan lingkungannya melalui pengalaman dan latihan. Perubahan ini terjadi secara menyeluruh, menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.¹ Keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen yaitu: keterampilan menyimak (*listening skills*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan membaca (*reading skills*), keterampilan menulis (*writing skills*). Berbicara sudah barang tentu berhubungan erat dengan perkembangan kosa kata yang diperoleh oleh sang anak, melalui kegiatan menyimak dan membaca.²

Keterampilan berbicara mensyaratkan adanya pemahaman minimal dari pembicara dalam membentuk sebuah kalimat. Sebuah kalimat, betapapun kecilnya, memiliki struktur dasar yang saling bertemali sehingga mampu menyajikan sebuah makna. Oleh karena itu, proses pembelajaran berbicara akan menjadi mudah jika peserta didik terlibat aktif berkomunikasi.³ Kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti ‘tengah’, media adalah ‘perantara’ atau ‘pengantar’.⁴ Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, foto, atau elektronik untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.⁵ Ada beberapa jenis media pengajaran yang biasa digunakan dalam proses pengajaran. Pertama, media grafis seperti gambar, foto, grafik,

¹ Iskandar Wassid Dkk, *Strategi Pembelajaran Bahasa*. (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2008), 1.

² Guntur Tarigan, *BERBICARA*, 3.

³ Wassid Dkk, *Strategi Pembelajaran Bahasa*. 239-241.

⁴ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa, 2011), 3.

⁵ Cecep Kustandi, *Media Pembelajaran*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), 7.

bagan atau diagram, poster, kartun, komik, dan lain-lain.⁶ Secara umum, media dapat digolongkan menjadi tiga jenis, yaitu (1) *visual media* atau media pandang, (2) *audio media* atau media dengar, dan (3) *audio visual media* atau media dengar dan pandang. Sejak dulu sampai sekarang, *puppets* sangat populer sebab pertunjukan lebih menarik dan membuat yang menyaksikan merasa senang. Guru dapat memanfaatkan *puppets* untuk berbagai macam kegiatan. Dengan cara menggerakannya guru dapat membuat *puppets* bergerak ada beberapa jenis puppet yang dapat dipakai untuk kelas rendah, antara lain (1) *finger puppet*, (2) *glove* atau *hand puppet*, dan (3) *stick puppet*.⁷ Berdasarkan hasil observasi di MI Jamiatul Mubtadiin mengenai pembelajaran bahasa Indonesia khususnya kelas III tentang bercerita (dongeng), menurut hasil wawancara yang diperoleh dari wali kelas III A yaitu Ibu Esih Sukesih S.Pd dan wali kelas III B yaitu Ibu Umdatus' solihah S.Pd beliau berakata bahwa siswa kelas III A dan kelas III B masih banyak yang belum memahami pembelajaran Bahasa Indonesia terutama dalam materi tersebut, dari kedua kelas ini selain harus menggunakan model pembelajaran yang menarik perhatian siswa juga harus menggunakan media atau alat peraga yang menunjang, agar siswalah yang berperan aktif dalam pembelajaran bukan guru.

Terkadang siswa hanya mendengarkan cerita dari guru secara monoton tanpa adanya alat peraga yang menarik dalam proses pembelajaran sehingga membuat siswa jenuh, bosan, mengobrol saat belajar, sehingga siswa mengacuhkan pembelajaran bercerita dengan menganggap sepele. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu diantaranya faktor lingkungan sekolah, kondisi sekolah, dan fasilitas

⁶ Nana Sudjana, DKK, *Media Pengajaran Penggunaan Dan Pembuatannya*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2015), 1-4.

⁷ Kaihani, K.E. Suyanto, *English For Young Learners*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), 102-103.

sekolah. Lingkungan sekolah kurangnya kelas sehingga ruangan terbatas dan kondisi sekolah. Tidak hanya itu siswa dalam pengucapan bahasa Indonesia masih kurang tepat dan terkadang masih menggunakan bahasa daerah masing-masing dalam proses belajar mengajar aspek berbicara khususnya dalam kompetensi dasar bercerita kurang berhasil.

Pemecahan itulah yang mendasari penulis melakukan penelitian untuk mengasah kemampuan berbahasa terutama dalam keterampilan bercerita perlu dihadapkannya sebuah media yang dapat meningkatkan keterampilan bercerita. Media *stick puppet* dipilih untuk meningkatkan keterampilan dalam bercerita karena dalam bercerita siswa harus mempunyai ide atau bahan cerita, keberanian, penguasaan bahasa, dan ekspresi. Media *stick puppet* cocok digunakan dalam keterampilan bercerita. Sejalan dengan permasalahan yang telah dijelaskan diatas, salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia tentang bercerita di MI Jamiatul Mubtadiin adalah dengan menggunakan media *stick puppet*. Maka penulis dalam penelitian ini mengambil judul **“Pengaruh Penggunaan Media *Stick Puppet* dengan menggunakan keterampilan pembelajaran bercerita untuk meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran bahasa Indonesia”** (kuasi Eksperimen Di Kelas III MI Jamiatul Mubtadiin padarincang) dengan menggunakan kelas III A sebagai kelas Eksperimen dan kelas III B sebagai kelas Kontrol.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas di uraikan, maka peneliti menetapkan penelitian dengan judul penggunaan *media stick puppet* dapat meningkatkan keterampilan bercerita pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, yang menjadi rumusan masalah penelitian adalah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

“Bagaimana peningkatan hasil pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan media *stick puppet* untuk meningkatkan keterampilan bercerita “si anak ikan” (macam-macam cerita tas plastik, karang gigi untuk mak kiki, kakek melaut lagi). ?”

D. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka pembatasan masalahnya dititikberatkan pada:

“Media pembelajaran yang digunakan untuk penelitian ini adalah dengan menggunakan media *stick puppet*”.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

“Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh dan peningkatan hasil belajar media *stick puppet* pada pembelajaran Bahasa Indonesia tentang bercerita”.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis sekaligus manfaat praktis yaitu Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia dan dapat meningkatkan kemampuan siswa pada materi bercerita.

G. Sistematika Penulisan

Agar mempermudah dalam penulisan, maka skripsi disusun dengan sistematis sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan terdiri dari: latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II Landasan teoritis yang meliputi pengertian pembelajaran, pembelajaran bahasa Indonesia, hasil belajar, kurikulum SD/MI, standar kompetensi lulusan SD/MI, empat keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca dan menulis), pengertian media, macam-macam media grafis (bagan, komik, poster) media stick puppet, kekurangan dan kelebihan media *stick puppet*, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, hipotesis penelitian.

BAB III Metodologi penelitian terdiri dari: waktu dan tempat penelitian, populasi, dan sampel, model dan desain penelitian, instrument penelitian, teknik analisis data, prosedur penelitian dan hipotesis statistik.

BAB IV Analisis Hasil penelitian, meliputi: Analisis data (Variabel X), Analisis Data tentang hasil belajar siswa (Variabel Y). Analisis media stick puppet pada mata pelajaran bahasa Indonesia terhadap hasil belajar siswa di MI Jamiatul Mubtadiin padarincang.

BAB V Penutup meliputi; Simpulan dan saran-saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pembelajaran Bahasa Indonesia SD/MI

1. Teori Belajar SD/MI

Iskandar wassid mendefinisikan belajar adalah suatu proses yang berlangsung di dalam diri seseorang yang mengubah tingkah lakunya, baik tingkah laku dalam berpikir, bersikap, maupun berbuat. Atau belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku melalui interaksi anatra individu dan lingkungan di mana ia hidup.⁸

Secara sederhana belajar adalah kegiatan siswa dimana ia berinteraksi dengan lingkungannya baik di sekolah, rumah dan lingkungan sosialnya sehingga dapat merubah sikap maupun tingkahlakunya. Pada dasarnya belajar merupakan perubahan perilaku pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai hasil interaksi antara siswa dan lingkungan pemebelajaran.

Menurut Sudjana belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang, perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkahlaku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan serta perubahan aspek-aspek yang ada pada individu yang belajar.⁹

Secara sederhana yang dimaksud dengan belajar adalah proses perubahan tingkahlaku individu melalui interaksi dengan lingkungan sekitar. Karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk prilaku yang

⁸Iskandarwassid, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2008), h. 1

⁹Asep Jihad, DKK, *Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2012), h. 1-2

terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Menurut Gagne belajar terdiri dari tiga komponen penting, yaitu kondisi eksternal, kondisi internal dan hasil belajar. Menurut Syaiful belajar sesuatu dapat di katakana belajar apabila memiliki enam ciri, yaitu: 1) perubahan tingkah laku yang terjadi secara sadar, 2) perubahan terjadi karena latihan dan pengalaman, 3) perubahan bersifat permanen, 4) perubahan bersifat positif dan aktif, 5) perubahan memiliki tujuan yang terarah, 6) perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.¹⁰

Dari pengertian definisi belajar menurut para ahli diatas dapat di simpulkan bahwa belajar adalah adanya suatu perubahan tingkahlaku terhadap diri siswa baik dilingkungan sekolah maupun di lingkungan sekitarnya, yang meliputi ketiga aspek yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Selain dari perubahan ketiga aspek tersebut pada dasarnya belajar adalah adanya suatu perubahan yang merubah diri siswa kearah yang bersifat positif, dan terarah yang dilakukan secara sadar.

2. Pembelajaran Bahasa Indonesia SD/MI

Piaget mendeskripsikan proses pembelajaran bahasa adalah pertama, kemampuan anak mengkonseptualisasikan hubungan ketatabahasa antara aktor-aksi-objek. Kedua kemunculan-kemunculan pertimbangan metalinguistik pada sang anak terutama kemampuan anak untuk memahami kalimat yang berdwimakna.¹¹

Jadi pembelajaran bahasa Indonesia merupakan suatu proses kemampuan seseorang dalam mengumpulkan kosa kata yang baik dengan lawan bicaranya sehingga terkumpul menjadi sebuah kalimat

¹⁰Soeparlan Kasyadi, DKK, *Strategi Belajar Dan Pembelajaran*, (Tangerang: Pustaka Mandiri, 2014), h 2-4

¹¹Pranowo, *TEORI BELAJAR BAHASA*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 36

yang dapat dipahami dan kemampuan berkomunikasi yang dilakukan siswa sangatlah alamiah seperti penutur aslinya, proses penguasaan ini tidak bisa dihindari karena bahasa dikuasai dibutuhkan untuk hidup yang dilakukan siswa dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menjadi sebuah kalimat yang berdwimakna dan dipahami oleh pendengarnya.

Sedangkan Bahasa menurut Groys Keraf adalah merupakan suatu sistem komunikasi yang mempergunakan simbol-simbol vokal (bunyi ujaran) yang bersifat arbitrer, yang dapat diperkuat dengan gerak-gerik badaniah yang nyata. Berarti bahasa mencakup dua bidang, yaitu bunyi *vokal* yang dihasilkan oleh alat ucap manusia, dan *arti* atau *makna* yaitu hubungan antara rangkaian bunyi vokal dengan barang atau hal yang diwakilinya itu.¹²

Dari definisi pembelajaran bahasa Indonesia diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia merupakan suatu sistem komunikasi yang menggunakan kosakata, simbol-simbol huruf vokal seperti huruf alphabet A sampai Z yang dicerap panca indera sedangkan arti adalah isi yang terkandung didalam arus bunyi yang menyebabkan reaksi atau tanggapan dari orang lain. Yang tergabung menjadi sebuah kalimat sehingga mempermudah pelafalannya yang mempunyai makna dan dapat dipahami oleh pendengarnya secara langsung.

3. Hasil Belajar

Menurut Ahmad. S Secara sederhana yang dimaksud dengan hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui belajar. Karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perilaku yang relatif menetap. Dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan intruksional, biasanya guru menetapkan tujuan belajar. Anak yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan intruksional.¹³

¹² Groys Keraf, *KOMPOSISI*, (Jakarta: Nusa Indah, 1989), h. 2

¹³ Asep Jihad, DKK, *Evaluasi Pembelajaran*, h. 15

Jadi hasil belajar merupakan suatu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dan hasil belajar merupakan keluaran (*output*) dari suatu sistem pemrosesan masukan (*input*) dan biasanya guru menetapkan tujuan belajar. Sehingga terdapat empat pengetahuan yang terdiri dari, yaitu: a) pengetahuan tentang fakta, b) pengetahuan tentang prosedural, c) pengetahuan tentang konsep, d) pengetahuan tentang prinsip. dari keempat pengetahuan ini akan mencapai proses keberhasilan belajar.

Menurut Usman menyatakan bahwa hasil belajar yang dicapai oleh siswa sangat erat kaitannya dengan rumusan tujuan intruksional yang direncanakan guru sebelumnya yang dikelompokkan kedalam tiga kategori, yakni domain kognitif, afektif, dan psikomotorik.¹⁴

Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil belajar yaitu kemampuan yang dimiliki siswa setelah menjalani proses belajar yang mencapai tujuan belajar yang disebut juga sebagai hasil belajar, yaitu yang mencakup ketiga domain kognitif, afektif, dan psikomotorik. Karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses sari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perilaku yang menetap. Dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan intruksional, biasanya guru menetapkan tujuan belajar. Anak yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan intruksional. Siswa setelah melalui proses belajar maka diharapkan dapat mencapai tujuan belajar yang disebut juga sebagai hasil belajar yaitu kemampuan yang dimiliki siswa setelah menjalani proses belajar.

Menurut Nana Sudjana Hasil belajar adalah perubahan tingkahlaku. Tingkahlaku sebagai hasil belajar dalam pengertian

¹⁴ Asep Jihad, DKK, *Evaluasi Pembelajaran*, h. 16

yang luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotoris.¹⁵

Jadi secara sederhana hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu. Hal ini mengisyaratkan bahwa objek yang dinilainya adalah hasil belajar siswa. Yang mencakup kedalam bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam kegiatan siswa sehari-hari disekolah maupun didalam kelas yang di nilai oleh seorang guru. Yaitu dalam penilaian Ulangan harian, uas, uts dan kegiatan ekstrakurikuler lainnya.

4. Kurikulum SD/MI

Harold B. Albery mendefinisikan bahwa kurikulum yakni semua aktivitas yang dilakukan oleh sekolah terhadap para siswanya. Rusman mendefinisikan Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.¹⁶

Jadi kurikulum adalah suatu rancangan pembelajaran yang dibuat oleh sekolah yang didalamnya terdapat isi, tujuan, dan bahan pengajaran serta cara bagaimana mengajar yang akan diberikan kepada siswa, agar suatu pembelajaran dan kegiatan disekolah berjalan dengan terarah dan tercapainya suatu pembelajaran yang di inginkan oleh pihak sekolah sehingga pembelajaran siswa menjadi efektif dan menyenangkan dengan adanya kurikulum yang terarah baik dan benar.

Didalam undang-undang Nomor 2 Tahun 1989, tentang sistem Pendidikan Nasional bahwa pengertian kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran-pelajaran

¹⁵Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), h. 3

¹⁶Syafruddin Nurdin, DKK, *Guru Profesional Dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2003), h. 34

serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.¹⁷

Definisi kurikulum menurut Nana Syaodih Sukmadinata kurikulum mempunyai hubungan erat dengan teori pendidikan. Kurikulum disusun mengacu pada satu atau beberapa teori kurikulum, dan teori kurikulum diturunkan atau dijabarkan dari teori pendidikan tertentu. Kurikulum dapat dipandang sebagai rencana konkret penerapan teori pendidikan.¹⁸

Jadi kurikulum secara sederhana yaitu seperangkat rencana dan pengaturan yang pendidikan atau pembelajaran dan hasil pendidikan yang harus dicapai oleh siswa, kegiatan belajar mengajar, dan pemberdayaan sumber daya pendidikan dalam pengembangan kurikulum itu sendiri, yang mengacu pada satu teori dan teori tersebut dijabarkan atau aplikasikan kepada sekolah-sekolah yang memakai teori tersebut, sehingga berjalannya perencanaan pembelajaran siswa.

Hal ini diungkapkan oleh Alexander Inglis enam fungsi kurikulum sebagai berikut:

1. Fungsi Penyesuaian (*the adjustive or adaptive function*)
2. Fungsi Integrasi (*the integrating function*)
3. Fungsi Diferensiasi (*the differentiating function*)
4. Fungsi Persiapan (*the propaedeutic function*)
5. Fungsi Pemilihan (*the selective function*)
6. Fungsi Diagnosti (*the diagnostic function*)¹⁹

¹⁷Syafruddin Nuridin, DKK, *Guru Profesional Dan Implementasi Kurikulum*, h. 75

¹⁸Hamdani Hamid, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan*, (Bandung:CV Pustaka Setia, 2012), h. 15-19

¹⁹Asep Herry Hernawan, dkk, *Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran*, (Tangerang: Universitas Terbuka, 2012), h. 1.3-1.9

Dari ke enam *Fungsi penyesuaian* mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu mengarahkan siswa agar memiliki sifat *well adjusted*, yaitu mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. *Fungsi integrasi* mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu menghasilkan pribadi-pribadi yang utuh. *Fungsi diferensi* mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu memberikan pelayanan terhadap pelayanan terhadap perbedaan individu siswa. Setiap siswa memiliki perbedaan, baik dari aspek fisik maupun psikis, yang harus dihargai dan dilayani dengan baik. *Fungsi persiapan* mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu mempersiapkan siswa untuk melanjutkan studi ke jenjang pendidikan berikutnya. *Fungsi pemilihan* mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih program-program belajar yang sesuai dengan kemampuan dan minatnya. *Fungsi diagnostik* mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu membantu dan mengarahkan siswa untuk dapat memahami dan menerima kekuatan (potensi) dan kelemahan yang dimilikinya.

5. Kurikulum KTSP SD/MI

Menurut E. Mulyasa Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah disusun dan dikembangkan berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pasal 36 ayat 1 dan 2 sebagai berikut:²⁰

Jadi KTSP merupakan singkatan Dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, yang dikembangkan sesuai dengan satuan

²⁰E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 12

pendidikan, potensi sekolah atau daerah, karakteristik atau daerah, sosial masyarakat setempat, dan karakteristik peserta didik. Secara sederhana yang dimaksud dengan KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. Dan penyusunan KTSP dilakukan oleh satuan pendidikan dengan memperhatikan dan berdasarkan standar kompetensi serta kompetensi dasar yang dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

1. Pengembangan kurikulum mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
2. Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik.

Menurut Mulyasa KTSP adalah suatu ide tentang pengembangan kurikulum, yang diletakan pada posisi yang paling dekat dengan pembelajaran, yakni sekolah dan satuan pendidikan.²¹

Jadi kurikulum adalah suatu ide pengembangan yang dirancang oleh satuan pendidikan dan di aplikasikan kepada siswa didalam kelas dalam sebuah pembelajaran, adanya suatu rancangan terdapat tujuan secara umum diterapkannya KTSP adalah untuk memandirikan dan memberdayakan satuan pendidikan melalui pemberian kewenangan (otonomi) kepada lembaga pendidikan dan mendorong sekolah untuk melakukan pengambilan keputusan secara partisipatif dalam pengembangan kurikulum. Sedangkan tujuan secara khusus diterapkannya KTSP adalah untuk

²¹ E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, h. 22

- Meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif sekolah dalam mengembangkan kurikulum, mengelola dan memberdayakan sumberdaya yang tersedia.
- Meningkatkan kepedulian warga sekolah dan masyarakat dalam pengembangan kurikulum melalui pengambilan keputusan bersama
- Meningkatkan kompetensi yang sehat anytar satuan pendidikan tentang kualitas pendidikan yang akan dicapai.

Suatu pendidikan dasar dan menengah mengembangkan dan menetapkan kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, yang kemudian dipopulerkan dengan istilah KTSP. Didalam KTSP, struktur kurikulum yang dikembangkan mencakup tiga komponen, yaitu: (1) mata pelajaran; (2) muatan lokal; (3) pengembangan diri.²²

6. Standar Kompetensi Lulusan SD/MI

Menurut peraturan menteri pendidikan Nasional RI Nomor 23 Tahun 2006 Standar Kompetensi Lulusan secara keseluruhan terdiri atas standar kompetensi lulusan satuan pendidikan (Dasar dan Menengah), standar kompetensi lulusan kelompok mata pelajaran, dan standar kompetensi lulusan mata pelajaran. Menurut Rusman mendefinisikan standar kompetensi lulusan adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan.²³

Jadi Standar kompetensi lulusan (SKL) satuan pendidikan adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup pengetahuan, keterampilan, sikap, standar kompetensi lulusan mata pelajaran yang digunakan sebagai pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan

²² Hamdani Hamid, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan*, h. 83-84

²³Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta: PT Rajagrafindo, 2009), h. 419-

peserta didik dari satuan pendidikan. SKL pada jenjang pendidikan dasar bertujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

Standar kompetensi lulusan pendidikan selengkapya adalah sebagai berikut:²⁴ **SD/MI**

- 1) Menjalankan ajaran agama yang dianut dengan tahap perkembanagan anak
- 2) Mengenal kekurangan dan kelebihan diri sendiri
- 3) Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungannya
- 4) Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi di lingkungan sekitarnya.
- 5) Menggunakan informasi tentang lingkungan sekitar secara logis, kritis, dan kreatif
- 6) Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, dan kreatif, dengan bimbingan guru atau pendidik
- 7) Menunjukkan rasa keingintahuan yang tinggi dan menyadari potensinya
- 8) Menunjukkan kemampuan memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari
- 9) Menunjukkan kemampuan mengenali gejala alam dan sosial di lingkungan sekitar
- 10) Menunjukkan kecintaan dan kepedulian terhadap lingkungan
- 11) Menunjukkan kecintaan dan kepeduliaan terhadap lingkungan

²⁴Rusman, *Manajemen Kurikulum*, h. 430-431

- 12) Menunjukkan kemampuan untuk melakukan kegiatan seni budaya dan lokal
- 13) Menunjukkan kebiasaan hidup bersih, sehat, bugar, aman, dan memanfaatkan waktu luang
- 14) Berkomunikasi secara jelas dan santun
- 15) Bekerja sama dalam kelompok, tolong menolong, dan menjaga diri sendiri dalam lingkungan keluarga dan teman sebaya
- 16) Menunjukkan kegemaran membaca dan menulis
- 17) Menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan berhitung.

B. Empat Keterampilan Berbahasa

1. Keterampilan Menyimak

Menurut Tarigan menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta apresiasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan. Dan Menurut Rusell menyimak adalah bermakna mendengarkan dengan penuh pemahaman dan perhatian serta apresiasi.²⁵

Jadi menyimak adalah kegiatan mendengarkan yang dilakukan seseorang dengan ucapan-ucapan yang di keluarkan secara lisan oleh pembicara sehingga pendengar dapat memahami dan mengerti arti maksud kata dan kalimat yang di ucapkannya. Menyimak juga sebuah kegiatan informasi antara satu dengan yang lainnya, dalam menyampaikan sebuah informasi seseorang secara tidak langsung telah berinteraksi antara satu dengan yang lainnya dalam menyampaikan sebuah informasi. Tidak hanya mendengarkan lewat percakapan atau pembicaraan secara langsung akan tetapi bisa melalui media seperti

²⁵Henry Guntur Tarigan, *Menyimak*, (Bandung: ANGKASA, 1979), h. 28

halnya media radio dan televisi untuk memperoleh informasi atau fakta siswa dapat memanfaatkan kedua media tersebut, berarti kegiatan menyimak mutlak diperlukan.

Djago Tarigan mendefinisikan menyimak adalah suatu aktivitas yang mencakup kegiatan mendengarkan bunyi bahasa, mengidentifikasi, mengeinterpretasi, menilai, dan mereaksi atas makna yang terkandung dalam bahan simakan.²⁶

Dapat disimpulkan bahwa menyimak adalah suatu kegiatan mendengarkan siswa yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari dalam kegiatan belajar ketika seorang guru memberikan suatu arahan pengajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan, dan adanya sebuah penilaian yang dilakukan oleh seorang guru terhadap siswa dalam hasil menyimak tersebut sesuai atau tidak dengan kompetensi dan indikator pembelajaran. Menyimak dan berbicara merupakan kegiatan yang sifatnya resiprokal artinya ada penyimak dan ada pembicara, begitupula sebaliknya. Hubungan dua kegiatan tersebut termasuk hubungan langsung atau *face to face communication*.

2. Keterampilan Berbicara

Menurut Tarigan berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari.²⁷

Jadi berbicara adalah sebuah perkembangan bahasa yang dimiliki seorang anak dalam kehidupan sehari-hari kata-kata yang akan dipakai serta dipelajari oleh sang anak biasanya ditentukan oleh perangsang *stimulus* yang mereka temui misalnya dalam kehidupan desa/kota dan kata-kata yang paling banyak memberi bantuan atau

²⁶ Agus Supriatna, *Pendidikan Keterampilan Berbahasa*, (Jakarta: MSD-II GM/4, 1998), h. 35

²⁷ Henry Guntur Tarigan, *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: ANGKASA, 1979), h. 3

pelayanan dalam menyampaikan ide-ide atau gagasan. Ujaran sang anak mencerminkan pemakaian bahasa dirumah dan di dalam masyarakat tempat hidupnya. Misalnya, ucapan, intonasi, kosa kata, penggunaan kata-kata, dan pola-pola kalimat. Anak lebih muda lebih dapat memahami kalimat-kalimat yang jauh lebih panjang dan rumit ditimbang kalimat-kalimat yang dapat diucapkannya beda halnya dengan anak-anak.

Dalam *Kamus Besar Indonesia*, bercerita menuturkan cerita; bercerita atau mendongeng merupakan kegiatan bercerita yang sering dilakukan. Bercerita atau mendongeng adalah penyampaian rangkaian peristiwa atau pengalaman yang dialami oleh seorang tokoh. Tokoh tersebut dapat berupa diri sendiri, orang lain, atau bahkan tokoh rekaan, baik berwujud orang atau binatang.²⁸

Pembelajaran keterampilan bercerita adalah pemebelajaran yang mampu mengembangkan keterampilan siswa dalam bercerita. Keterampilan berbicara bukanlah sesuatu yang dapat diajarkan melalui uraian dan penjelasan guru saja. Akan tetapi, siswa harus dihadapkan pada kegiatan-kegiatan nyata yang menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi dalam berbagai konteks komunikasi. Bisa halnya menggunakan media yang nyata dalam pembelajaran agar suatu kegiatan belajar mengajar menjadi lebih menyenangkan, efektif, berkesan dan hasil belajar tercapai, dengan contoh menggunakan media nyata seperti media stick puppet untuk pembelajaran bercerita atau mendongeng.

Menurut Suwandono berbicara adalah sarana berkomunikasi, berekspresi dalam masyarakat. Di samping itu kegiatan berbicara merupakan gambaran tingkah laku atau kepribadian seseorang.²⁹

²⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 210

²⁹ Agus Supriatna, *Pendidikan Keterampilan Berbahasa*, h. 172

Jadi berbicara adalah sarana komunikasi bagi siswa disekolah ataupun di masyarakat contoh halnya dalam kegiatan belajar didalam kelas siswa bisa mengekspresikan pendapat dan sarannya melalui berbicara sehingga siswa terlatih dalam berbicara dan merasa berani, percaya diri dan tidak merasa malu, pasif dalam mengeluarkan pendapat sehingga pembelajaran lebih menjadi efektif dan menyenangkan.

Keterampilan berbicara memiliki hambatan dalam kegiatan berbicara digolongkan ke dalam dua bagian hal ini di ungkapkan oleh Agus Supriyatna, yaitu hambatan internal dan kedua hambatan eksternal.³⁰

1. hambatan internal

hambatan internal adalah hambatan yang timbul dalam diri pembicara meliputi beberapa unsur : a) alat ucap, b) ketunaan akan pengetahuan bahasa.

a) Alat ucap

- Dalam kegiatan berbicara alat-alat ucap ini bertugas: menghasilkan bunyi-bunyi, baik yang berfungsi membedakan arti maupun tidak
- Menghasilkan satuan-satuan bunyi berupa kata, dengan logat (aksentuasi) tertentu
- Menghasilkan satuan-satuan bunyi berupa kata, sehingga menjadi satuan yang lebih besar berupa kalimat, dan menghasilkan kualitas bunyi yang memiliki volume, tekanan, kecepatan atau kelambatan, maupun irama tertentu.

b) Ketunaan akan pengetahuan bahasa

³⁰Agus Supriatna, *Pendidikan Keterampilan Berbahasa*, h. 174-183

- Tatabunyi, dalam hal bunyi telah diketahui bahwa bunyi juga mampu membedakan arti. Misalnya bunyi /U/ dalam “tutur” berbeda dengan bunyi /O/ dalam “tutor”. Oleh karena itu, pembicara harus mengetahui bunyi-bunyi bahasa yang akan disampaikan kepada oranglain. Sehingga dalam kegiatan berbicara, terasa ikut terlibat dalam suasana-suasana yang kita ciptakan dalam pembicaraan tersebut.
- Tatabentuk, Aspek bahasa yang lain yaitu tatabentuk, tatabentuk ini pun perlu diperhatikan dalam kegiatan berbicara. Ketentuan dalam aspek bahasa ini pun akan menghambat lancarnya gagasan yang akan disampaikan.
- Tatakalamat, Apabila pembicara tidak mampu menyusun kalimat dengan runtun dalam kegiatan berbicara, maka makna yang dikandung dalam kalimat-kalimat itu akan tidak jelas. Hal ini tentu akan menyebabkan akan merasa bingung dalam memahami gagasan si pembicara. Keadaan seperti itu akan mengganggu atau menghambat kegiatan berbicara tersebut.
- Tatamakna, Begitupun dengan tatamakna dalam kegiatan pembicara, berbicara pun harus memephatikan hal ini agar gagasan dapat diterima oleh pendengar. Mengingat makna yang dikandung oleh setiap bunyi, kata, maupun kalimat berperan penting dalam mewujudkan pesan yang ingin disampaikan pembicara, harus pembicara harus memilih dan menempatkan makna yang tepat dalam setiap bunyi, kata, maupun kalimat-kalimat yang diucapkan.

2. hambatan eksternal

Adapun hambatan eksternal dalam berbicara meliputi aspek: a) kondisi ruang, b) media, c) gerak yang atraktif

a) Kondisi ruang

Kondisi ruang yang baik adalah yang sesuai dengan daya tampung. Jika ruang tidak sesuai dengan daya tampung pendengar, maka akan memperlambat kegiatan berbicara. Bagaimana kegiatan berbicara itu berlangsung dengan baik bila kondisi ruang pun bila dalam keadaan kotor, seperti kertas, bungkus permen yang berserakan dilantai dan kotoran-kotoran yang lainnya. Jika keadaan seperti diatas yang terjadi pada kondisi ruang yang harus mendapat perhatian.

b) Media

Media disini berarti sebagai alat bantu dalam mengajar, misalnya seperti media visual atau audio visual sebaiknya sebelum memulai kegiatan berbicara, periksalah, media yang akan digunakan.

c) Gerak yang akternatif

Apabila pendengar keluar masuk ruangan atau mondar mandir dari suatu tempat ketempat lain, dapat juga mengganggu kelancaran kegiatan berbicara, karena baik pembicara maupun pendengar akan terganggu konsentrasinya dengan demikian tidak sepenuhnya diterima dengan baik. Jadi gerakan-gerakan seperti itulah disebut dengan hambatan yang berhubungan dengan gerak atraktif.

3. Keterampilan Membaca

Menurut Agus Supriatna Membaca merupakan suatu keterampilan, dengan demikian kegiatan membaca perlu banyak latihan. Kegiatan membaca tidak muncul secara dengan

sendirinya. Tetapi dipengaruhi oleh faktor internal atau faktor dalam diri siswa dan faktor ekstern atau faktor luar diri siswa.³¹

Jadi membaca adalah suatu keterampilan yang dimiliki seseorang yang perlu dilatih agar terbiasa keterampilan membaca merupakan salah satu keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh setiap siswa di setiap jenjang pendidikan. Artinya, membaca harus ditanamkan sejak tingkat MI sampai dengan perguruan tinggi. Tujuan utama pengajaran membaca adalah mengantarkan siswa agar terampil membaca dan memiliki budaya yang tinggi. Apabila siswa sudah terampil membaca, mereka akan mudah mencerna isi bacaan, memperoleh informasi, pengetahuan, pengalaman, dan memiliki sejumlah kosakata yang terdapat pada bacaan tersebut.

Agus Supriatno membedakan Jenis-jenis membaca, Berdasarkan tatarannya yaitu: (a) *membaca permulaan*, Membaca permulaan sering disebut dengan istilah membaca lugas atau membaca dalam tingkat elementer. Kegiatan membaca pada tingkat ini belum sampai pada pemahaman secara kompleks. Dalam kegiatan membaca permulaan, materi yang dibicarakan juga masih sangat sederhana. Biasanya materi meliputi sekitar pengalaman anak serta aktivitas kehidupan sehari-hari dalam keluarga ataupun lingkungan keluarga, dan sebagainya. (b) *membaca lanjut*, materi yang perlu dianjurkan di MI berdasarkan penggolongan jenis dan kelasnya dapat dibedakan sebagai berikut:

- Membaca permulaan, diajarkan dikelas 1 dan 2 kegiatan membaca ini termasuk membaca teknik atau membaca nyaring

³¹ Agus Supriatna, *Pendidikan Keterampilan Berbahasa*, h. 97

- Membaca lanjut, dianjurkan di kelas 3 s.d kelas 6. Kegiatan membaca ini meliputi: membaca teknis, membaca dalam hati, membaca cepat, dan membaca bahasa.³²

4. Keterampilan Menulis

Menurut Alex menulis merupakan kegiatan untuk menciptakan suatu catatan atau informasi pada suatu media dengan menggunakan aksara. menulis biasa dilakukan pada kertas dengan menggunakan alat-alat seperti pena atau pensil.³³

Jadi secara sederhana menulis adalah suatu informasi dengan menggunakan media tulis dengan menggunakan huruf-huruf aksara yaitu huruf alphabet yang terkumpul menjadi sebuah informasi yang mudah dan di pahami oleh pembaca, kegiatan menulis bisa dilakukan dengan peralatan yang memadai seperti kertas, pena atau pensil. Kegiatan menulis tersebut dilakukan sebelum adanya alat canggih untuk menulis, berbeda halnya dengan zaman modern seperti sekarang ini, kegiatan menulis dilakukan dengan peralatan yang canggih seperti laptop, HP, dan alat elektronik canggih lainnya. Jarang sekali ada seseorang yang menulis menggunakan kertas, meskipun ada hanya beberapa saja tidak semua.

Menurut Uyu Mu'awwanah menulis dapat diidentifikasi sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Pesan adalah isi atau muatan yang terkandung dalam suatu tulisan.³⁴

Jadi secara sederhana menulis merupakan suatu kegiatan seseorang dalam penyampaian pesan untuk menyampaikan pesan dengan menggunakan alat sebagai medianya seperti pena, pensil dan

³²Agus Supriatna, *Pendidikan Keterampilan Berbahasa*, h. 98-100

³³Alex, dkk, *Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), h. 106

³⁴Uyu mu'awwanah, *Bahasa Indonesia 2*, (Depok: CV Media Damar Mandiri, 2016), h. 18

kertas sehingga terdapat suatu pesan yang mempunyai makna dan dapat dimengerti. Menulis sendiri bukanlah sesuatu yang asing bagi kita. Artikel, esai, laporan, resensi, karya sastra, buku, komik, dan cerita adalah contoh bentuk dan produk bahasa tulis yang akrab dengan kehidupan kita.

Menulis memiliki beberapa fungsi khusus yaitu :³⁵

a) Fungsi Melukiskan

Dalam karangan itu penulis ingin menggambarkan atau mendeskripsikan sesuatu yang baik tentang keadaan atau wujud sesuatu tersebut. tujuannya agar pembaca diharapkan mempunyai gambaran tentang keadaan atau wujud sesuatu yang kita utarakan dalam bahasa tulis.

b) Fungsi Meyakinkan

Penulis dalam menyampaikan gagasan atau ide-ide dengan cara meyakinkan kepada para pembaca tentang sesuatu hal dengan tujuan agar pembaca terdorong untuk melakukan sesuatu hal tersebut. Dalam karangan ini biasanya penulis berusaha mempengaruhi dengan hasil-hasil pembuktian, sehingga pembaca merasa yakin dan terdorong mengikuti jalan pilihan penulis yang akhirnya pembaca ingin dan melakukan sesuatu dengan pikiran penulis.

c) Fungsi Memberi Petunjuk

Dalam karangan penulis memberi petunjuk tentang cara atau suatu aturan dalam melaksanakan sesuatu. Tujuan yang diharapkan pembaca dapat melakukan sesuatu atau aturan dalam

³⁵Agus Supriatna, *Pendidikan Keterampilan Berbahasa*, h. 232-233

melaksanakan sesuatu itu dapat mengikuti petunjuk-petunjuk penulis. Karangan ini berbentuk pedoman, juklak, resep, dan sebagainya.

d) Fungsi Mengingat

Dalam karangana penulis mencatat peristiwa, keadaan, atau keterangan dengan maksud agar penulis sendiri tidak lupa hal-hal atau kejadian-kejadian yang pernah dialaminya. Karangan ini dimaksudkan baik untuk diri penulis sendiri atau orang lain yang ingin membacanya. Biasanya karangan ini terdapat pada buku harian, memori dan sejenisnya.

e) Fungsi Pengisahan

Dalam karangan penulis mengisahkan atau menceritakan sesuatu dengan maksud mengemukakan peristiwa agar pembaca dapat mengikuti jalannya peristiwa-peristiwa itu baik para pelakunya. Perwatakannya, tempat kejadiannya,. Karangan ini biasanya terdapat pada novel, biografi drama, kisah sejarah, dan sejenisnya.

C. Media Pembelajaran

1. Pengertian Media

Kata media berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti ‘tengah’ ‘perantara’ atau ‘pengantar’. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Banyak batasan yang diberikan orang tentang media, AECT (Association of Education Communication Teachnology) memberi

batasan tentang media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi.³⁶

Dapat disimpulkan dari definisi diatas bahwa media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. Atau wadah dari pesan yang oleh sumbernya ingin diteruskan kepada sasaran atau penerima pesan tersebut. Materi yang diterima adalah pesan intruksional, sedangkan tujuan yang dicapai adalah tercapainya proses belajar. Dengan adanya sebuah media dapat membantu siswa dalam penyampaian pesan pembelajaran sehingga siswa sangat antusias dengan kegiatan pembelajaran tersebut dengan adanya sebuah media yang menarik. Pembelajaran lebih aktif, menyenangkan dan kondusif.

Cecep Kustandi mendefinisikan media dalam proses belajar mengajar yang cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memroses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal. Media pembelajaran adalah sarana untuk meningkatkan kegiatan proses belajar mengajar.³⁷

Media adalah alat-alat grafis seperti komik, bagan, poster dan alat lain sebagainya sebagai pesan informasi untuk meningkatkan kegiatan proses belajar yang berfungsi untuk memroses atau membantu suatu pembelajaran yang dilakukan didalam kelas. Hal ini berarti media sebagai alat bantu yang digunakan guru untuk:

- Memotivasi belajar peserta didik
- Memperjelas informasi/pesan pengajaran
- Memberi tekanan pada bagian-bagian yang penting
- Memberi variasi pengajaran

³⁶Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta:PT Raja rafindo Persada, 2011), h. 3

³⁷Cecep Kustandi, *Media Pembelajaran*, (Bogor: Ghalia, 2013) h 7.

- Memperjelas struktur pengajaran.³⁸

Media pembelajaran memiliki manfaat dalam proses belajar mengajar. Hal ini diungkapkan oleh Kemp dan Dayton manfaat media pengajaran dalam proses belajar siswa antara lain:³⁹

1. Pembelajaran lebih menarik. Perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar .
2. Bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh siswa dan memungkinkannya menguasai dan mencapai tujuan pembelajaran
3. Metode mengajar akan lebih bervariasi
4. Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, memerankan, dan lain-lain.

Kaitannya fungsi media pembelajaran dapat ditekankan beberapa hal berikut:

1. Penggunaan media pembelajaran bukan merupakan fungsi tambahan, tetapi memiliki fungsi tersendiri sebagai sarana bantu untuk mewujudkan situasi pembelajaran yang lebih efektif.
2. Media pembelajaran merupakan bagian integral dari keseluruhan proses pembelajaran.

³⁸Asih, *Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2016), h. 207

³⁹Nana Sudjana, *Media Pengajaran*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009), h. 24

3. Media pembelajaran dalam penggunaannya harus relevan dengan kompetensi yang ingin dicapai dan isi pembelajaran itu sendiri
4. Media pembelajaran bukan berfungsi sebagai alat hiburan, dengan demikian tidak diperkenankan menggunakannya hanya sekedar untuk permainan atau memancing siswa perhatian siswa semata.
5. Media pembelajaran bisa berfungsi untuk mempercepat proses belajar.⁴⁰

2. Macam-Macam Media

Ada beberapa jenis media pengajaran yang bisa digunakan dalam proses pengajaran:

1. Media grafis seperti bagan, diagram, grafik, poster, kartun, dan komik media grafis sering juga disebut media dua dimensi, yakni media yang mempunyai ukuran panjang dan lebar.
2. Media tiga dimensi yaitu dalam bentuk model seperti model padat (*solid model*), model penampang, model susun, model kerja, *mock up*, diorama dan lain-lain.
3. Media proyeksi seperti slide, film strips, film, penggunaan OHP dan lain-lain.

Berbagai macam media diatas yang telah di sebutkan untuk keterampilan bercerita yang cocok dalam pembelajaran bercerita atau berbicara yaitu media stick puppet, media ini disebut dengan media pandang. Media ini biasanya digunakan dikelas untuk menayangkan cerita, peristiwa, atau keadaan di tempat lain. Banyak guru yang mengeluh tidak menggunakan media dengan alasan antara lain sulit

⁴⁰Nana Sudjana, *Media Pengajaran*, h. 2

membuatnya, tidak punya waktu untuk membuat media dan mahal harganya. Beberapa puppet tidak sulit membuatnya dan kita dapat memanfaatkan barang-barang bekas (gelas plastik, kotak kertas, dan sisa kain) yang dipadukan dengan kain, lem, kertas berwarna, dan hiasan lain sehingga dapat menjadi media yang menarik.⁴¹

3. Media Stick Puppet

Menurut Kasihani K. E Suyanto Media pandang adalah media yang dapat dipandang atau dilihat dan dapat disentuh oleh siswa.⁴²

Jadi secara sederhana yang di maksud dengan media pandang adalah media yang dapat dilihat dan di sentuh nyata oleh siswa dengan adanya bentuk dan wujud media tersebut seperti halnya media *stick (gagang eskrim) puppet (boneka)* yang terbuat dari sebuah gagang eskrim, kain panel, dan bisa dibuat berbagai macam karakter sesuai dengan metrerri cerita maka jadilah sebuah media stick puppet. Anak senang melihat pertunjukan atau mendengarkan dongeng dan cerita dengan mnggunakan puppets. Sejak dulu sampai sekarang, puppets sanagat populer sebab pertunjukan lebih menarik dan membuat yang menyaksikan merasa senang. Guru dapat memanfaatkan puppets untuk berbagai macam kegiatan. Dengan cara menggerakannya guru dapat memmbuat puppet bergerak.

Media pandang dapat digolongkan menjadi tiga jenis, yaitu (1) *visual media* atau media pandang, (2) *audio media* atau media dengar, dan (3) *audio visual media* atau media dengar dan pandang, media pandang yang paling banyak digunakan guru antara lain gambar, *flash*

⁴¹ Kasihani K.E Suyanto, *English For Young Learners*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007) h 104

⁴² Kasihani K.E Suyanto, *English For Young Learners*, h 102-104

cards, dan benda nyata. Media dengar dan pandang adalah media yang dapat dilihat dan juga didengarkan, misalnya TV dan film. Media pandang dan dengar banyak digunakan dikelas rendah untuk menayangkan cerita, peristiwa, atau keadaan di tempat lain. Di dalam media pandang dan nyata ini yang menggunakan media *stick puppet* termasuk kedalam keterampilan bercerita atau berbicara.

Ada beberapa jenis *puppets* yang dapat dipakai untuk kelas rendah, antara lain (1) *finger puppets*, (2) *glove* atau *hand puppet*, dan (3) *stick puppet*. *Finger puppet* dapat dibuat berbagai bentuk, misalnya berbentuk orang, binatang, atau benda-benda, atau buah-buahan. Pola dibuat rangkap, digunting dan pinggirnya dijahit. Ukuran *finger puppets* kecil berlubang untuk memasukan jari-jari tangan. *Finger puppet* cocok buat anak-anak dengan kelompok kecil. Alat peraga ini dapat digunakan untuk bercerita atau untuk kelompok kata tertentu. Sedangkan *stick puppet* dapat di buat menggunakan kain panel dan stik eskrim sebagai pemegang untuk menggerakannya.⁴³

Berbicara dengan bantuan alat-alat peraga seperti media *stick puppet* akan menghasilkan penangkapan informasi yang lebih baik pada pihak penyimak. Umumnya, sang anak mempergunakan atau meniru bahasa yang didengarnya. Peran media dalam pembelajaran sangatlah penting terutama bagi siswa. Minat dan motivasi belajar siswa dapat ditumbuhkan menggunakan media pembelajaran yang menarik seperti halnya media *stick puppet*, proses belajar adalah proses mental dan emosional atau bisa disebut juga sebagai proses berfikir dan merasakan. Seseorang dikatakan belajar bila fikiran dan perasaannya aktif. Aktivitas dan perasaan dalam proses belajar dapat dirasakan oleh bersangkutan. Dalam proses belajar akan menimbulkan perubahan perilaku atau

⁴³ Kasihani K.E Suyanto, *English For Young Learners*, h 103

tingkahlaku seperti perubahan dalam motorik, sikap dan keterampilannya.⁴⁴

4. Langkah-langkah pembuatan stick puppet

Beberapa macam *puppets* tidak sulit membuatnya Cara pembuatan media stick puppet yaitu dengan cara sebagai berikut.⁴⁵

- Beberapa macam *puppets* tidak sulit membuatnya dan kita dapat memanfaatkan barang-barang bekas seperti (stick eskrim, kain panel, jarum, benang jahit, dan sisa kain).
- Gambar pola rangkap dua, gunting kain panel sesuai dengan pola gambar, jahit kain panel, setelah dijahit di isi dengan busa agar berbentuk.
- Stick eskrim, lem, kain panel berwarna, dan hiasan lain sehingga dapat menjadi media yang menarik.

Beberapa macam *puppets* tidak sulit membuatnya dan kita dapat memanfaatkan barang-barang bekas (kain panel, stick eskrim, dan hiasan lainnya) yang dipadukan dengan stick eskrim, lem, dan hiasan lain sehingga dapat menjadi media yang menarik. Dongeng dapat menjadi lebih hidup bila pemeran yang ada disajikan dalam bentuk *puppet*. Selain menarik dan lebih hidup, siswa akan lebih mudah memahami isi cerita.

5. Kekurangan Dan Kelebihan Media Stick Puppet

Secara umum media pandang stick puppet mempunyai kelebihan sebagai berikut :

1. Meningkatkan rasa ingin tahu
2. Suasana lebih menjadi fokus

⁴⁴ Henry Guntur Tarigan, *Berbicara*, h. 5

⁴⁵ www.Dediisnaeni.com/2012/04pembuatan-media-stick-puppet.htm?=1, April, 10, 2018.

3. Membuat pembelajaran menjadi lebih efektif efisien
4. Membuat suasana kelas menjadi interaktif dan menyenangkan
5. Dengan suasana yang menyenangkan membuat siswa termotivasi untuk mengikuti pembelajaran.⁴⁶

Terlepas dari segala kelebihan media pandang (stick puppet) memiliki kekurangan diantaranya adalah cara pembuatannya yang membutuhkan proses lama.

6. Penelitian Terdahulu Suci Kurniawati, 2016

Pengaruh penggunaan media wayang kartun terhadap keterampilan menyimak cerita anak pada siswa kelas III MI Jam'iyatul Khair Ciputat Timur. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan media wayang kartun terhadap keterampilan menyimak cerita anak pada siswa kelas III MI Jam'iyatul Khair. Penelitian ini dilaksanakan di MI Jam'iyatul Khair pada bulan April-mei 2016. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kuasi eksperimen dengan desain *Non-Equivalent Control Group Design* pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Sampel penelitian kelas A (kelas eksperimen) sejumlah 30 peserta didik dan kelas B (kelas kontrol) sejumlah 30 peserta didik. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes pilihan ganda dan lembar observasi untuk mengamati kegiatan proses pembelajaran. Teknik analisis data yang digunakan dalam uji penelitian ini dengan uji normalitas yang menggunakan uji *kolmogrov-smirnov*, uji homogenitas dengan menggunakan *One Way Anova*. Kemudian dilanjutkan dengan uji hipotesis menggunakan T-test.

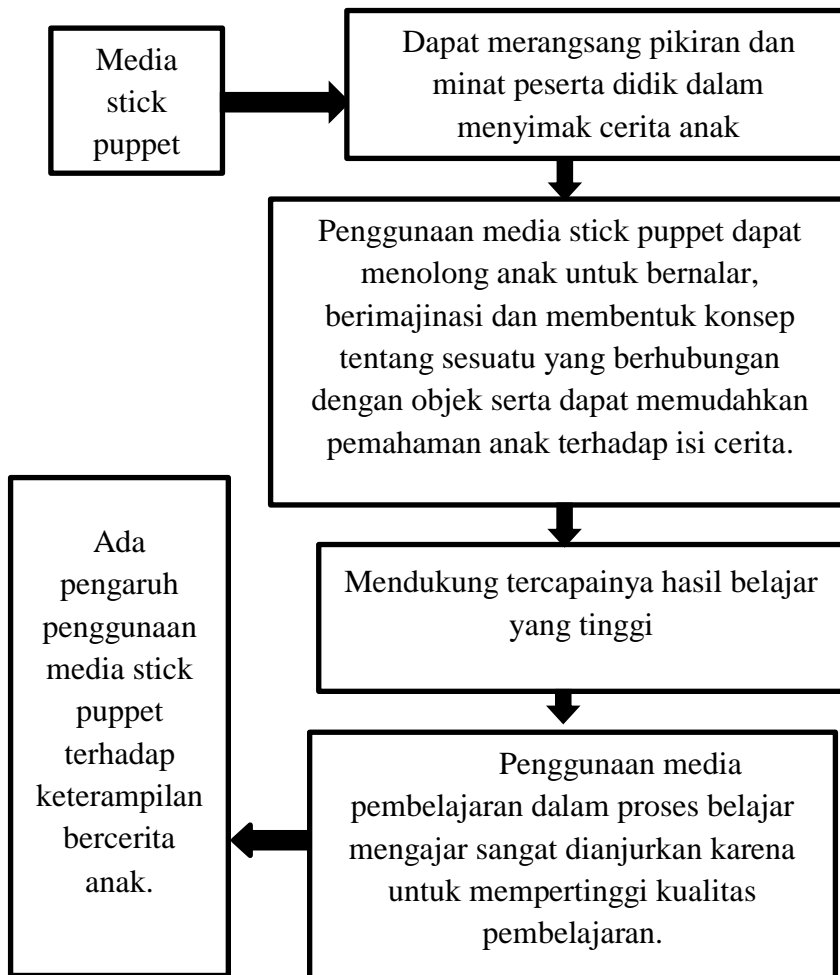
⁴⁶<http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/view/April.8,2018>.

Hasil penelitian ini menunjukkan pada pengaruh penggunaan media wayang kartun terhadap keterampilan menyimak cerita anak pada siswa kelas III MI Jam'iyatul Khair. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil perhitungan uji-t diperoleh nilai thitung $2,657 > t_{tabel} 2,0017$ serta nilai sig $(0,010) < 0,05$. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, t hitung $2,657 > t_{tabel}$ dan sig $< 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh hasil *posttest* kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Hal tersebut juga ditunjukkan dari nilai rata-rata hasil *posttest* yaitu kelompok eksperimen sebesar 88,13 dan kelompok kontrol sebesar 80,03.

7. Kerangka Pemikiran

Media merupakan salah satu yang penting dalam sebuah proses pembelajaran. Peranan media dalam proses pembelajaran dapat ditempatkan sebagai bahan untuk memperjelas bahan pengajaran pada saat guru menyampaikan pelajaran. Dalam hal ini, media digunakan guru sebagai variasi penjelasan verbal mengenai bahan pengajaran. akan dicapai. Bagan di bawah ini adalah kerangka pikir penelitian pengaruh penggunaan media stick puppet dengan menggunakan keterampilan pembelajaran bercerita untuk meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

Bagan Kerangka Pikir Penelitian



8. HIPOTESIS

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berfikir diatas, maka dapat dirumuskan dengan sementara (Hipotesis) dalam penelitian ini sebagai berikut:

Ho : Pembelajaran dengan menggunakan media stick puppet materi keterampilan bercerita tidak mempengaruhi terhadap keterampilan

bercerita atau berbicara kelas III MI Jamiatul Mubtadiin tahun pelajaran 2017/2018.

Ha : pembelajaran dengan menggunakan media stick puppet keterampilan bercerita mempengaruhi terhadap keterampilan bercerita atau berbicara kelas III MI Jamiatul Mubtadiin tahun pelajaran 2017/2018.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat Dan Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 03 Mei 2018. Tempat penelitian pembelajaran ini adalah di MI Jamiatul Mubtadiin yang beralamat di KP. Sukamanah Ds. Curuggoong Kec. Padarincang Provinsi Banten. Subjek penelitian pembelajarannya yaitu siswa kelas III A dengan jumlah sebanyak 25 siswa sebagai kelas eksperimen dan kelas III B dengan jumlah sebanyak 24 siswa sebagai kelas kontrol. Pada mata pelajaran bahasa indonesia pokok bahasan bercerita, penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2017/2018. Waktu untuk penelitian di dalam kelas adalah dua kali pertemuan dengan siswa kelas eksperimen dan dua kali pertemuan dengan kelas kontrol.

Alasan sekolah MI Jamiatul Mubtadiin masih menggunakan kurikulum KTSP karena menyesuaikan keadaan potensi sekolah , daerah, dan sosial masyarakat setempat, serta karakteristik peserta didik. Salah satunya dalam penggunaan media, fasilitas sekolah (kelas dan lab bahasa) masih kurang.

B. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode kuasi eksperimen. Metode kuasi eksperimen merupakan metode yang dilakukan pada kondisi yang alamiah dengan penelitian yang digunakan adalah untuk memberikan perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan. Metode penelitian ini sebagai bagian dari

metode kuantitatif yang mempunyai ciri khas tersendiri, terutama dengan adanya kelompok kontrol.⁴⁷

Ada beberapa karakteristik yang fundamental dalam penelitian eksperimen ini. pertama, adanya *treatment* atau perlakuan, yaitu dari variabel bebas terhadap variabel terkait. Adanya kontrol pengendalian yang ketat dari ubahan atau faktor-faktor yang diteliti, baik melalui prosedur perlakuan, pengontrolan, maupun manipulasi ubahan-ubahannya. Kedua, adanya variabel terikat harus diakui dan dijelaskan melalui perlakuan dan eksperimen. Ketiga, mempersyaratkan pertimbangan antara validitas internal dan validitas eksternal sehingga temuan yang dihasilkan benar-benar diyakini mempunyai hubungan kausal dan mempunyai kemungkinan generalisasi ke konteks yang lain.⁴⁸

C. Desain Penelitian

Desain penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu desain *Nonequivalent Control Group Desain*, desain ini hampir sama dengan *Pretest-Posttest-Control Group Desain*, hanya dalam desain ini kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol tidak dipilih secara random. Dalam desain ini melibatkan dua kelompok subjek, satu diberi perlakuan eksperimental (kelompok eksperimen) dan yang lain tidak diberi perlakuan (kelompok kontrol). Jadi kesimpulannya adalah kelompok eksperimen yang menggunakan media *stick puppet*, sedangkan kelompok tidak menggunakan media *stick puppet*.

⁴⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, 107

⁴⁸ Abdul Halim Hanafi, *Metodologi Penelitian Bahasa*, (Jakarta:Diadit Media Press, 2011), 166-167

Alasan dalam memilih menggunakan penelitian desain ini dimaksudkan untuk pengontrolan secara statistik serta untuk melihat adanya pengaruh perlakuan terhadap capaian skor, antara pembelajaran menggunakan media stick puppet dan yang menggunakan pembelajaran konvensional. Adapun keuntungan desain ini adalah bahwa kelas-kelas yang digunakan sebagai mana adanya, pengaruh yang mungkin dari penyelenggaraan reaktif dapat dikurangi.⁴⁹

Dalam penelitian yang digunakan dalam metode quasi eksperimen ini adalah:

Nonequalivalent Control Group Design

$$\frac{O_1 \times O_2}{O_3 \quad Y \quad O_4}$$

Keterangan :

O1 : Pre-test kelompok eksperimen

O2 : Post-test kelompok eksperimen

O3 : Pre-test kelompok kontrol

O4 : Post-test kelompok kontrol

X : Treatment (menggunakan media stick puppet)

Y : Hasil belajar

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang di

⁴⁹ Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2015), h. 102

tetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁵⁰

Populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas III A dan III B dengan jumlah siswa kelas III A 25 siswa dan kelas III B 24 siswa. Sampel adalah sebagian dari populasi yang terpilih dan mewakili populasi tersebut.⁵¹ Maka peneliti mengambil kelas III A dengan jumlah 25 siswa sebagai kelas eksperimen dan kelas III B dengan jumlah 24 siswa sebagai kelas kontrol.⁵²

D. Variabel Penelitian

Variabel merupakan gejala yang menjadi fokus peneliti untuk diamati, variabel dalam penelitian ini ada dua macam yaitu variabel bebas (x) dan variabel terikat (y). Variabel (x) adalah unsur yang mengikat munculnya unsur lain, jadi variabel bebas merupakan gejala yang sengaja mengikat terhadap variabel terikat. Dalam penelitian ini variabel bebasnya adalah penggunaan media stick puppet.

Variabel terikat (y) adalah unsur yang diikat oleh adanya variabel lain, jadi variabel terikat merupakan gejala sebagai akibat dan variabel bebas. dalam penelitian ini variabel terikatnya adalah kemampuan berbahasa atau keterampilan bercerita siswa.

E. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

1. Prosedur Penelitian

Penelitian ini memiliki langkah-langkah yang ditempuh agar proses penelitian dapat berjalan secara sistematis. Adapun langkah-langkah yang akan dilakukan adalah:

⁵⁰ Sugiyono, *Statistik Untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabet, 2014), 61

⁵¹ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2015), 150

⁵² Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, 174-175

- 1) Tahap persiapan yang meliputi kegiatan
 - a. Menentukan lokasi penelitian
 - b. Mengurus surat izin penelitian
 - c. Melakukan observasi lapangan sebelum melakukan penelitian
 - d. Menentukan kelas sampel penelitian, waktu pelaksanaan dan materi yang akan diajarkan saat penelitian
 - e. Menyusun perangkat pembelajaran dan instrument penelitian
 - f. Mengajukan instrument tes kepada dosen, kemudian mengujicobakannya kepada siswa
- 2) Tahap Pelaksana
 - a. Memberikan pretest bagi subjek penelitian
 - b. Menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol
 - c. Memberikan perlakuan menggunakan media *stick puppet*
 - d. Memberikan posttest di akhir pembelajaran
- 3) Tahap Akhir
 - a. Menghitung skor rata-rata pretest posttest yang diperoleh siswa
 - b. Menarik kesimpulan dari hasil penelitian yang didapatkan dengan teknik analisis yang digunakan.

- a. Instrument Penelitian

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dalam

berbagai waktu, berbagai sumber, dan berbagai cara. Bila di lihat dari *waktu*, berbagai *sumber*, dan berbagai *cara*. Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan *sumber primer* dan *sumber sekunder*. Sumber primer adalah sumber data yang *langsung memberikan* data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang *tidak langsung memberikan* data kepadapengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.⁵³

Adapun teknik-teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik test

b. Tes

Tes merupakan suatu teknik atau cara yang digunakan dalam rangka melaksanakan kegiatan pengukuran, yang di dalamnya terdapat berbagai pertanyaan, atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan atau dijawab oleh peserta didik untuk mengukur aspek perilaku peserta didik.⁵⁴

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tes lisan. Tes lisan adalah tes yang menuntun jawaban dari peserta didik dalam bentuk lisan. Peserta didik akan mengucapkan jawaban dengan kata-katanya sendiri sesuai dengan pertanyaan atau perintah yang diberikan.⁵⁵

Format Penilaian Keterampilan Bercerita

| No | Aspek | Indikator | Skor Penilaian | | | | | Jumlah Skor |
|----|----------------------|------------------------------------|----------------|---|---|---|---|-------------|
| | | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | |
| 1. | Kelancaran Bercerita | ➤ Ketepatan isi cerita Siswa mampu | | | | | | |

⁵³Sugiono, *Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif, Dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 308-309

⁵⁴Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2000), h. 118

⁵⁵Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, 148

| | | | | | | | | |
|----|-----------|--|--|--|--|--|--|--|
| | | <p>menyampaikan isi cerita dengan tepat</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Sistematis cerita Siswa dapat bercerita secara sistematis | | | | | | |
| 2. | Pelafalan | <ul style="list-style-type: none"> ➤ Intonasi Siswa dapat bercerita dengan intonasi yang baik ➤ Bahasa Siswa mampu bercerita dengan menggunakan bahasa yang baik | | | | | | |

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah Skor} \times 100}{\text{Jumlah Maksimal}}$$

Keterangan

5 = Sangat Lengkap

4 = Lengkap

3 = Cukup Lengkap

2 = Kurang Lengkap

1 = Tidak Lengkap

F. Teknik Analisis Data

Uji prasyarat analisis data digunakan sebelum dilakukan uji hipotesis. Terdapat dua jenis uji prasyarat yaitu uji normalitas untuk mengetahui data berdistribusi normal atau tidak, dan uji homogenitas untuk mengetahui data tersebut homogen atau tidak.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui normal atau tidaknya suatu distribusi data. Hal ini penting diketahui berkaitan dengan pemilihan uji statistic yang akan dipergunakan. Uji *parametric* atau *non parametric*, jika data berdistribusi normal maka uji statistic yang akan digunakan akan digunakan selanjutnya itu uji *parametric* dan jika berdistribusi normal maka uji statistic yang akan digunakan uji *non parametric*. Dalam pengujian data peneliti ini menggunakan uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov*. Dan untuk dasar pengambilan

keputusannya dengan memperhatikan angka signifikan (sig), berikut kriteria uji normalitas :

- a. Jika nilai signifikansi (sig) $> 0,05$ maka data berdistribusi normal
- b. Jika nilai signifikan (sig) $< 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal

b. Uji Homogenitas

Setelah kedua sampel dinyatakan berdistribusi normal langkah selanjutnya adalah mencari nilai homogenitasnya. Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui varian dari beberapa populasi, dalam penelitian ini menggunakan SPSS v 23 yaitu One Way Anova dengan pengambilan keputusan sebagai berikut:

- a. Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka dikatakan bahwa varian dari dua kelompok populasi tersebut sama (Homogen)
- b. Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka dikatakan bahwa varian dari dua kelompok populasi tersebut tidak sama (Tidak Homogen)

c. Uji Hipotesis

Setelah melakukan pengujian prasyarat, langkah selanjutnya adalah melakukan uji hipotesis dengan menggunakan T-test. Uji hipotesis ini digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan rata-rata antara kelas yang menggunakan media *stick puppet* dengan kelas yang tidak menggunakan media apapun. Dalam pengujian ini peneliti menggunakan program SPSS v 23 yaitu dengan teknik dengan pengujian analisis *Independent Sample T-test*, untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan rata-rata pada

nilai signifikansinya, berikut kriteria dasar pengambilan keputusan dalam pengujian hipotesis:

1. Jika nilai sig (2-tailed) $< 0,05$ maka terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *posttest* keterampilan bercerita siswa pada kelas eksperimen dan kelas control, H_0 ditolak
2. Jika nilai sig (2-tailed) $> 0,05$ maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara *posttest* keterampilan bercerita kelas eksperimen dan kelas kontrol, H_0 diterima.

G. Hipotesis Statistik

Hipotesis merupakan dugaan atau jawaban sementara terhadap objek penelitian atau masalah yang diteliti.

Dalam penelitian ini memiliki dua variabel yaitu media *stick puppet* sebagai variabel x dan keterampilan bercerita sebagai variabel y, maka dapat diketahui bahwa bila media *stick puppet* baik, maka keterampilan bercerita juga baik. Dengan demikian, penulisan merumuskan hipotesis sebagai berikut:

$H_0 : r_{xy} = 0$: Tidak terdapat pengaruh antara penerapan penggunaan media *stick puppet* pada mata pelajaran bahasa Indonesia di MI Jamiatul Mubtadiin

$H_a : r_{xy} > 0$: terdapat pengaruh antara penerapan penggunaan media *stick puppet* pada mata pelajaran bahasa Indonesia di MI Jamiatul Mubtadiin'

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

B. Profil MI Jamiatul Muftadiin

1. Lingkungan Madrasah

Secara geografis letak MI Jamiatul Muftadiin Padarincang berada di wilayah Kelurahan Curuggoong Kecamatan Padarincang Kab Serang. Penduduk di lingkungan MI Jamiatul Muftadiin cukup padat dengan tingkat ekonomi menengah bawah sedangkan suku dan agama penduduk bersifat heterogen tetapi mayoritas beragama Islam.

Lingkungan MI Jamiatul Muftadiin berada di tengah-tengah rumah penduduk, sehingga memberikan suasana yang cukup tenang dan nyaman untuk pelaksanaan KBM.

Tabel 4.1

Tabel Daftar Siswa Kelas III MI Jamiatul Muftadiin

| No | Kelas | Laki-laki | Perempuan | Jumlah |
|----|------------|-----------|-----------|--------|
| 1. | Eksperimen | 11 | 14 | 25 |
| 2. | Kontrol | 10 | 14 | 24 |
| | Jumlah | 21 | 28 | 49 |

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen *Non equivalent control grup desigen* yang menggunakan dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pada pembelajaran Bahasa Indonesia, kelompok eksperimen menggunakan media *Stick Puppet*, sedangkan kelompok kontrol tidak menggunakan media pembelajaran.

Pokok bahasan yang diajarkan pada penelitian ini adalah materi tentang bercerita. Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui

kemampuan siswa dalam bercerita. Untuk mengetahui hal tersebut, maka setelah diberi perlakuan dengan media pembelajaran yang berbeda antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, maka kedua kelompok tersebut diberikan tugas berupa tes lisan dengan menggunakan media untuk kelas eksperimen dan tidak menggunakan media untuk kelas kontrol.

2. Penerapan Media *Stick Puppet* Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia

Materi bercerita dengan judul cerita “*si anak ikan*” (bermacam-macam cerita: tas plastik, kakek melaut lagi, karang gigi untuk makiki)

Penerapan media *stick puppet* dilaksanakan dikelas III sebagai kelas eksperimen sebanyak empat kali (4x) pertemuan, hari pertama penelitian memberikan pretest dengan judul “*si anak ikan*” (bermacam-macam cerita: tas plastik, kakek melaut lagi, karang gigi untuk makiki), hari kedua dan ketiga penelitian memberikan treatment dikelas III dengan menggunakan media *stick puppet*, hari keempat peneliti memberikan posttest. Pada pertemuan keempat ini didapatkan hasil yang lebih baik dan mengalami peningkatan sebelum dilakukan pembelajaran dan setelah dilakukan pembelajaran menggunakan media *stick puppet*.

Adapun distribusi frekuensi hasil pembelajaran awal (*pretest*) kelas III dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2
Skor *pretest* Kelas Eksperimen

| Nilai | Frekuensi |
|-------|-----------|
| 65 | 2 |
| 66 | 1 |
| 67 | 2 |
| 68 | 4 |
| 69 | 3 |
| 70 | 2 |
| 71 | 1 |
| 72 | 1 |
| 73 | 2 |
| 74 | 1 |
| 75 | 1 |

Berdasarkan tabel di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil pretest kelas eksperimen dengan skor 65 jumlah siswa 2, skor 66 jumlah siswa 1, skor 67 jumlah siswa 2, skor 68 jumlah siswa 4, skor 69 jumlah siswa 3, skor 70 jumlah siswa 2, skor 71 jumlah siswa 1, skor 72 jumlah siswa 1, skor 73 jumlah siswa 2, skor 74 jumlah siswa 1, skor 75 jumlah siswa 1.

Adapun hasil perhitungan statistik (terlampir) maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.3
Hasil Statistik *Pretset* Kelas Eksperimen

| Statistik | Nilai |
|------------------|--------------|
| Rata-rata | 54,4 |
| Median | 69,00 |
| Modus | 68 |
| Simpangan Baku | 3.560 |
| Skor Minimum | 60 |
| Skor Maksimum | 74 |

3. Profil Madrasah

Identitas madrasah:

| | |
|------------------|----------------------------------|
| Nama madrasah | : MI Jamiatul Mubtadiin |
| Alamat Madrasah | : Jl. Palka Km 26. Kp Sukamanah. |
| Kelurahan | : Curuggoong |
| Kecamatan | : Padarincang |
| Kabupaten / Kota | : Serang |
| Provinsi | : Banten |
| Kode Pos | : 42168 |
| Status Madrasah | : Swasta |

4. Sejarah

Gedung madrasah dibangun secara permanen pada tahun 2014 diserahkan Kepala MI Jamiatul Mubtadiin saat itu ibu Eneng Rukmanah S. Pd pada

tahun 2014 mulai dioperasikan dengan menerima siswa baru. MI Jamiatul Mubtadiin dibawah pimpinan ibu Eneng Rukmanah S. Pd Berlangsung selama 4 tahun yaitu dari tahun 2014-2018, sampai sekarang ini.

5. Status Tanah

MI Jamiatul Mubtadiin didirikan diatas tanah milik wakaf dengan sertifikat perubahan akan pendiri No. 32/2008 tanggal 17-07-2008, luas tanah 3820 m². luas bangunan gedung 1108 m² dan luas bangunan gedung B 238 m².

6. Struktur organisasi

Kepala madrasah : Eneng Rukmanah S. Pd

Wakil Kepala Madrasah I : Esih Sukaesih S. Pd

Koord. Tata Usaha (TU) : Umdatus' solihah

Koord. Ibadah : Aminah, S.Ag

Koord. Perpustakaan : H.Zainuri

Koord. Ekskul : Heri Kurniawan, S.Pd

Koord. Bimbingan : Taufan Agil Arfany

7. Tujuan Pendidikan Sekolah Dasar

- 1) Menjalankan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan anak.
- 2) Mengenal kekurangan dan kelebihan diri sendiri.
- 3) Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungannya.
- 4) Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi di lingkungan sekitarnya.
- 5) Menggunakan informasi tentang lingkungan sekitar secara logis, kritis, dan kreatif.

- 6) Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, dan kreatif, dengan bimbingan guru/pendidik.
- 7) Menunjukkan rasa keingintahuan yang tinggi dan menyadari potensinya.
- 8) Menunjukkan kemampuan memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari.
- 9) Menunjukkan kemampuan mengenali gejala alam dan sosial di lingkungan sekitar.
- 10) Menunjukkan kecintaan dan kepedulian terhadap lingkungan.

8. Visi, Misi dan Tujuan Satuan Pendidikan

Kurikulum yang disusun oleh MI Jamiatul Mubtadiin untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di sekolah, sebagai unit penyelenggara pendidikan juga harus memperhatikan perkembangan dan tantangan masa depan. Perkembangan dan tantangan itu misalnya menyangkut:

- 1) Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 2) Globalisasi yang memungkinkan sangat cepatnya arus Perubahan mobilitas antar dan lintas sektor serta tempat.
- 3) Era informasi.
- 4) Pengaruh globalisasi terhadap perubahan perilaku dan moral Manusia.
- 5) Berubahnya kesadaran masyarakat dan orang tua terhadap pendidikan

9. Misi MI Jamiatul Mubtadiin

- 1) Mewujudkan Madrasah MI Jamiatul Mubtadiin sebagai sekolah bermutu.
- 2) Melaksanakan pendidikan agama bagian dari proses pendidikan

disekolah.

- 3) Mempersiapkan fisik dan mental peserta didik yang tangguh.

C. Deskripsi Hasil

1. Pelaksanaan Pembelajaran

Penelitian ini dilakukan pada saat pengajuan proposal dimulai pada bulan Januari 2018. Sedangkan pengambilan data dilakukan pada bulan februari – Mei 2018 di MI Jamiatul Mubtadiin Padarincang, yang memiliki jumlah siswa kelas III A sebanyak 25 siswa dan kelas III B sebanyak 24 siswa. Kelas III A sebagai kelompok eksperimen dan kelas III B sebagai kelompok kontrol. Sebelum melakukan proses pembelajaran, peneliti memberikan pretest kepada kedua kelas untuk diuji kesamaan varian dan keduanya menunjukkan bahwa data yang diperoleh berdistribusi normal dan homogen. Hal ini menunjukkan jika sebelum diberi perlakuan kedua kelas ini memiliki kemampuan awal yang sama, terbukti dari varian yang tidak jauh berbeda di antara kedua kelas tersebut.

1) Pertemuan Pertama

Pada pertemuan pertama di kelas kontrol, guru melakukan pretest berupa uji keterampilan berbicara (bercerita) mengenai cerita “si anak ikan” secara bergantian. Siswa diminta untuk bercerita di depan kelas dan siswa lain memperhatikannya. Sementara itu, guru memberikan penilaian. Apabila ada cerita yang perlu dipertanyakan, siswa lain boleh bertanya kepada teman yang bercerita.

2) Pertemuan Kedua

Kegiatan pembelajaran bercerita siswa pada kelompok eksperimen dengan menggunakan media stick puppet siswa sudah terlihat siap untuk belajar, mereka juga memasuki kelas dengan tepat waktu. Ketika guru akan memulai membuka pembelajaran dan menyiapkan media mereka terlihat antusias untuk mengikuti pembelajaran.

Pada pertemuan kedua, kegiatan belajar mengajar dilakukan di kelas eksperimen. Terlebih dahulu anak-anak membaca salah satu macam-macam buku cerita yang telah di bagikan, satu buku cerita terbagi kurang lebih 8 siswa yang membaca setelah membaca cerita anak-anak dijelaskan salah satu dari cerita tersebut menggunakan media *stick puppet*, ketika guru sedang bercerita mereka duduk ditempatnya dan fokus memperhatikan apa yang sedang guru sampaikan, setelah itu salah satu anak maju kedepan untuk mempraktikan salah satu macam-macam cerita (kakek melaut lagi, tas plastik, dan karang gigi untuk makiki) menggunakan bahasa sendirinya dan menggunakan media *stick puppet*. Setelah anak-anak maju kedepan guru melakukan tes penilaian kepada siswa dengan menggunakan tes lisan. Tidak berbeda dengan kelas kontrol, guru memberikan *pretest* kepada siswa berupa tes keterampilan berbicara (bercerita) dengan materi macam-macam cerita (si anak ikan, kakek melaut lagi, tas plastik, dan karang gigi untuk makiki) guru menjelaskan materi sesuai dengan buku panduan, anak-anak mendengarkan penjelasan dari guru setelah guru menjelaskan salah satu siswa maju kedepan untuk menceritakan kembali macam-macam cerita (kakek melaut lagi, tas plastik, dan karang gigi untuk makiki) dengan menggunakan bahasanya sendiri di depan kelas.

3) **Pertemuan Ketiga**

Kegiatan pembelajaran bercerita siswa pada kelompok kontrol guru tidak menggunakan media *stick puppet*. Pada saat guru akan memulai pembelajaran siswa terlihat belum siap dan masih terlihat siswa belum duduk di tempatnya masing-masing. Ketika kegiatan pembelajaran berlangsung masih sedikit siswa yang memperhatikan dan hanya yang memperhatikan di menit awal saja dan sesudahnya asyik dengan kegiatan sendiri. Guru harus sering mengingatkan agar siswa memperhatikan pembelajaran bercerita yang sedang disampaikan.

Ketika guru sedang bercerita masih ada siswa yang gaduh bahkan tidak mau mendengarkan karena bosan. Karena mereka kurang fokus mendengarkan cerita banyak siswa yang tidak bisa mendeskripsikan isi cerita tersebut.

Pada pertemuan ketiga, kegiatan belajar mengajar dilakukan di kelas kontrol. Guru memberikan materi berupa cerita yang ada di buku cerita dengan materi “si anak ikan, kakek melaut lagi, tas plastik, dan karang gigi untuk makiki.” kemudian guru meminta siswa untuk membaca cerita tersebut. Setelah membaca cerita, guru meminta siswa untuk menceritakan kembali cerita yang baru saja siswa baca di depan kelas secara bergantian di depan kelas, sementara guru memberikan penilaian kepada siswa yang telah bercerita. guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan pertanyaan kepada siswa yang mendapatkan giliran bercerita. Pada kegiatan akhir guru dan siswa memberikan kesimpulan.

4) **Pertemuan Keempat**

Pada pertemuan keempat, kegiatan belajar mengajar dilakukan di kelas eksperimen. Guru menceritakan salah satu macam-macam cerita (kakek melaut lagi, tas plastik, dan karang gigi untuk makiki) kepada siswa, guru meminta siswa untuk memperhatikan cerita dan mengingat isi dari cerita tersebut dengan menggunakan media stick puppet. Setelah bercerita, guru meminta siswa untuk menceritakan kembali macam-macam cerita (kakek melaut lagi, tas plastik, dan karang gigi untuk makiki) di depan kelas secara bergantian, sementara itu guru memberikan penilaian kepada siswa yang bercerita. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya jika ada cerita yang masih belum dimengerti. Guru dan siswa memberikan kesimpulan. Pada pertemuan keempat, kegiatan belajar mengajar dilakukan di kelas eksperimen. Tidak berbeda dengan kelas kontrol, guru memberikan

posttest kepada siswa berupa tes lisan di kelas secara bergantian.

D. Keterampilan Bercerita

Pada tes keterampilan bercerita ini, peneliti menggunakan lima aspek sebagai acuan dalam penilaian kepada siswa. Lima aspek tersebut diantaranya adalah:

1. Pelafalan, meliputi pengucapan bunyi-bunyi bahasa, kejelasan artikulasi secara tepat dan kelancaran pembicara pada saat bercerita, pembicaraannya tidak terputus-putus atau bahkan diselingi dengan bunyi-bunyi tertentu seperti “ə” atau lainnya.
2. Kelancaran Bercerita, siswa mampu bercerita dengan lancar dan mudah dipahami oleh yang di dengarnya. Serta kejelasan artikulasi dan kelancaran ketika bercerita pembicaraannya tidak terputus-putus.

Adapun hasil penelitian pada nilai *pretest* Eksperimen dapat dilihat pada

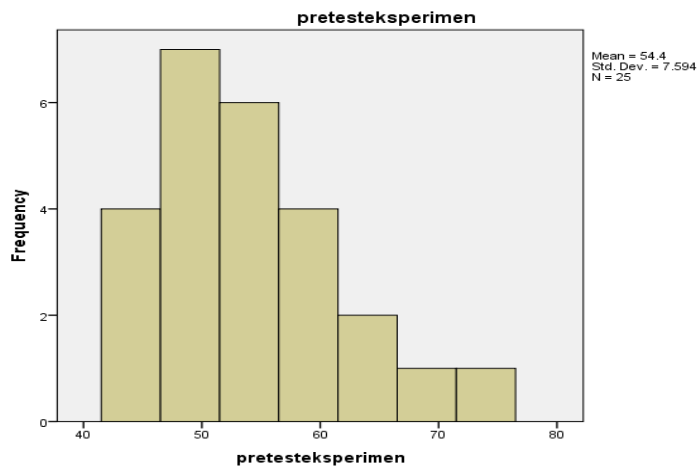
Tabel 4.4 di bawah ini yaitu:

Haisl *Pretest* Keterampilan Bercerita Siswa Kelas Eksperimen

| No | Nama siswa | Jumlah |
|-----|--------------------|--------|
| 1. | Abdul wafa | 45 |
| 2. | Alpin. | 52 |
| 3. | Adli permana | 61 |
| 4. | Amanda. P | 64 |
| 5. | Ardiansyah yanto | 51 |
| 6. | Diki Aulia | 54 |
| 7. | Damar panuntun | 50 |
| 8. | Fina pitriana | 53 |
| 9. | Risa robiatul. A | 46 |
| 10. | Robiah | 72 |
| 11. | Restu. S | 65 |
| 12. | Rida lailatul. M | 69 |
| 13. | Hanata Jaka | 53 |
| 14. | Masriki. R | 50 |
| 15. | Melani | 60 |
| 16. | M. ilyas maulana | 48 |
| 17. | Najwatul. I | 52 |
| 18. | Nadifa Jahrotul. F | 60 |
| 19. | Nurelisa | 61 |

| | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
|-----|--------------------|---|--|---|--|---|--|---|--|---|---|---|--|--|---|---|--|--|--|---|----|
| | maulana | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 17. | Najwatul. I | √ | | | | √ | | | | | | √ | | | | | | | | √ | 10 |
| 18. | Nadifa Jahrotul. F | √ | | √ | | | | √ | | | √ | | | | √ | √ | | | | | 12 |
| 19. | Nurelisa | √ | | √ | | | | √ | | | √ | | | | √ | √ | | | | | 12 |
| 20. | Putri maresa | | | √ | | | | √ | | | √ | | | | | | | | | √ | 9 |
| 21. | St.Fatihah tujahro | | | | | √ | | | | √ | | √ | | | | | | | | √ | 10 |
| 22. | Sazkia . P | | | √ | | | | √ | | | | √ | | | | | | | | √ | 9 |
| 23. | Sanah | √ | | | | | | √ | | | | √ | | | | | | | | √ | 10 |
| 24. | Tb. M fatur | √ | | | | | | √ | | | | | | | √ | | | | | √ | 11 |
| 25. | Wulan dari | | | √ | | | | √ | | | | √ | | | | | | | | √ | 10 |

Grafik 4.1 Histogram hasil *pretest* kelas eksperimen



Di bawah tabel 4.6

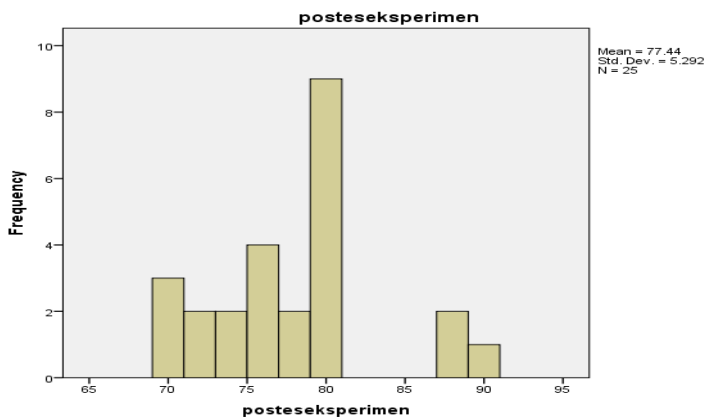
Hasil *Posttest* Keterampilan Bercerita Siswa Kelas Eksperimen

| No | Nama siswa | Jumlah |
|-----|--------------------|--------|
| 1. | Abdul wafa | 87 |
| 2. | Alpin. A | 89 |
| 3. | Adli permana | 88 |
| 4. | Amanda. P | 73 |
| 5. | Ardiansyah yanto | 70 |
| 6. | Diki Aulia | 70 |
| 7. | Damar panuntun | 79 |
| 8. | Fina pitriana | 80 |
| 9. | Risa robiatul A | 79 |
| 10. | Robiah | 80 |
| 11. | Restu. S | 72 |
| 12. | Rida lailatul. | 75 |
| 13. | Hanata Jaka | 80 |
| 14. | Masriki. R | 70 |
| 15. | Melani | 76 |
| 16. | M. ilyas | 80 |
| 17. | Najwatul. I | 75 |
| 18. | Nadifa Jahrotul. F | 80 |
| 19. | Nurelisa | 77 |
| 20. | Putri maresa | 77 |
| 21. | St.Fatimah tujahro | 70 |
| 22. | Sazkia. P | 71 |
| 23. | Sanah | 75 |
| 24. | Tb. M fatur | 79 |
| 25. | Wulandari | 80 |
| | Jumlah | 1936 |
| | Nilai rata-rata | 77,44 |

Tabel 4.7

Hasil *Posttest* Penilaian Kertrampilan Berceita Kelas Ekspemimen

| No | Nama | Kriteria Skor | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | Skor | | | | |
|-----|--------------------|----------------------|---|---|---|---|--------------------|---|---|---|---|-----------|---|---|---|---|--------|---|---|---|---|------|---|---|----|----|
| | | Kelancaran Berceita | | | | | | | | | | Pelafalan | | | | | | | | | | | | | | |
| | | Ketepatan Isi Cerita | | | | | Sistematika Cerita | | | | | Intonasi | | | | | Bahasa | | | | | | | | | |
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | | | | | |
| 1. | Abdul wafa | | | | √ | | | | | √ | | | | | | | | | | √ | | | | √ | 17 | |
| 2. | Alpin. | | | | | √ | | | | √ | | | | | | | | | | | √ | | | | √ | 18 |
| 3. | Adli permana | √ | | | | | | | | | √ | | | | | | | | | | √ | | | | √ | 18 |
| 4. | Amanda. P | | √ | | | | | | | √ | | | √ | | | | √ | | | | | | √ | | | 15 |
| 5. | Ardiansyah yanto | | √ | | | | | | | | √ | √ | | √ | | | | | | √ | | | | | | 14 |
| 6. | Diki Aulia | | √ | | | | | | | √ | | | | | | | | | | √ | | | | | √ | 14 |
| 7. | Damar panuntun | √ | | | | | | | | √ | | | | | | | | | | √ | √ | | | | √ | 16 |
| 8. | Fina pitriana | √ | | | | | | | | √ | | | | | | | | | | √ | | | | | √ | 16 |
| 9. | Risa robiatul | | | | √ | | | | | | | √ | | | | | | | | √ | | √ | | | | 16 |
| 10. | Robiah | √ | | | | | | | | √ | | | | | | | | | | √ | √ | | | | √ | 16 |
| 11. | Restu. S | | √ | | | | | | | | √ | √ | | √ | | | | | | √ | | | | | | 14 |
| 12. | Rida lailatul. M | √ | | | | | | √ | | | | | | | | | | | | √ | | | | | √ | 15 |
| 13. | Hanata Jaka | | | | √ | | | | | | | √ | | | | | | | | √ | | √ | | | | 16 |
| 14. | Masriki. R | | √ | | | | | | | √ | | | | | | | | | | √ | | | | | √ | 14 |
| 15. | Melani | √ | | | | | | | | √ | | | √ | | | | | | | √ | | | √ | | | 15 |
| 16. | M. ilyas maulana | √ | | | | | | | | √ | | | | | | | | | | √ | √ | | | | √ | 16 |
| 17. | Najwatul. I | | √ | | | | | | | | √ | √ | | √ | | | | | | | | | | | √ | 15 |
| 18. | Nadifa Jahrotul. F | | | | √ | | | | | | | √ | | | | | | | | √ | | √ | | | | 16 |
| 19. | Nurelisa | √ | | | | | | | | √ | | | √ | | | | | | | √ | | | √ | | | 15 |
| 20. | Putri maresa | √ | | | | | | | | √ | | | | | | | | | | √ | | | | | √ | 15 |
| 21. | St.Fatimah tujahro | | √ | | | | | | | | √ | √ | | √ | | | | | | √ | | | | | √ | 14 |
| 22. | Sazkia. P | | √ | | | | | | | | √ | √ | | √ | | | | | | √ | | | | | | 14 |
| 23. | Sanah | | √ | | | | | | | √ | | | √ | | | | | | | √ | | | √ | | | 15 |
| 24. | Tb. M fatur | √ | | | | | | | | √ | | | | | | | | | | √ | | | √ | | | 16 |
| 25. | Wulandari | √ | | | | | | | | √ | | | | | | | | | | √ | √ | | | | √ | 16 |

Grafik 4.2: Histogram hasil *posttest* kelas eksperimen**Tabel 4.8**

Hasil penghitungan data *pretest* dan *posttest* keterampilan bercerita siswa kelas eksperimen, dapat dilihat tabel berikut ini:

| No | Nama | Pretest | Posttest |
|-----------|--------------------|---------|----------|
| 1. | Abdul wafa | 45 | 87 |
| 2. | Alpin. A | 52 | 89 |
| 3. | Adli permana | 61 | 88 |
| 4. | Amanda. P | 64 | 73 |
| 5. | Ardiansyah yanto | 51 | 70 |
| 6. | Diki Aulia | 54 | 70 |
| 7. | Damar panuntun | 50 | 79 |
| 8. | Fina pitriana | 53 | 80 |
| 9. | Risa robiatul. A | 46 | 79 |
| 10. | Robiah | 72 | 80 |
| 11. | Restu. S | 65 | 72 |
| 12. | Rida lailatul. M | 69 | 75 |
| 13. | Hanata Jaka | 53 | 80 |
| 14. | Masriki. R | 50 | 70 |
| 15. | Melani | 60 | 76 |
| 16. | M. ilyas maulana | 48 | 80 |
| 17. | Najwatul. I | 52 | 75 |
| 18. | Nadifa Jahrotul. F | 60 | 80 |
| 19. | Nurelisa | 61 | 77 |
| 20. | Putri maresa | 45 | 77 |
| 21. | St.Fatimah tujahro | 50 | 74 |
| 22. | Sazkia. P | 44 | 71 |
| 23. | Sanah | 51 | 75 |
| 24. | Tb. M fatur | 53 | 79 |
| 25. | Wulandari | 51 | 80 |
| Jumlah | | 1360 | 1936 |
| Rata-rata | | 54,4 | 77,44 |
| Terbesar | | 72 | 89 |
| Terkecil | | 44 | 71 |

Tabel diatas menunjukkan bahwa hasil *pretest* dan *posttest* eksperimen mengalami peningkatan setelah diberikannya perlakuan dengan media stick puppet. Nilai terkecil pada saat *pretest* yaitu siswa yang memiliki nilai 45, sedangkan nilai terbesar adalah 69. Setelah siswa diberikan perlakuan (*posttest*) nilai terkecil siswa adalah 71 dan nilai terbesar adalah 89.

Tabel 4.9

Hasil *Pretest* Keterampilan Bercerita Siswa Kelas Kontrol

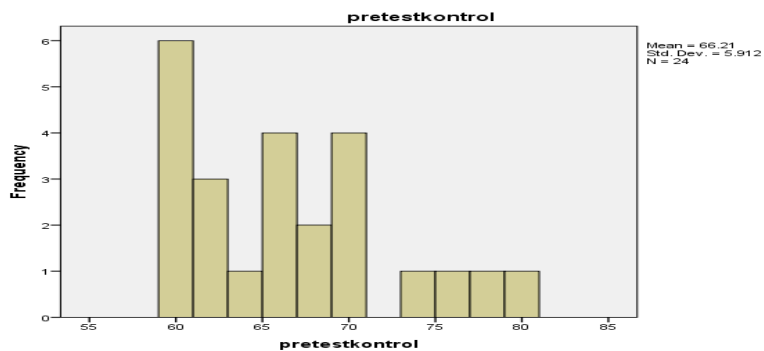
| No | Nama siswa | Jumlah |
|-----|-----------------|--------|
| 1. | Aldiansyah | 65 |
| 2. | Aditiya purnama | 60 |
| 3. | Ahmad rifal | 62 |
| 4. | Agi | 69 |
| 5. | Alfi | 66 |
| 6. | Alfiyatun nufus | 61 |
| 7. | Dede soab | 60 |
| 8. | Fitriana | 69 |
| 9. | Fani. P | 66 |
| 10. | Rani. R | 79 |
| 11. | Sela. S | 69 |
| 12. | Sipa. A | 76 |
| 13. | Siyfa | 60 |
| 14. | Sae | 60 |
| 15. | Sipa. A | 62 |
| 16. | St. najwa. P | 65 |
| 17. | M. faizal | 68 |
| 18. | M. hamdan | 78 |
| 19. | Najila | 74 |
| 20. | Ita | 60 |
| 21. | Jaka | 60 |
| 22. | Hendriawan | 69 |
| 23. | Fajri | 68 |
| 24. | Tina Agustin | 63 |
| | Jumlah | 1589 |
| | Nilai rata-rata | 66, 21 |

Tabel 4.10

Hasil *Pretest* Penilaian Kertrampilan Berceita Kelas Kontrol

| No | Nama | Kriteria Skor | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | Skor | |
|-----|-----------------|----------------------|---|---|---|---|--------------------|---|---|---|---|-----------|---|---|---|---|--------|---|---|---|---|------|----|
| | | Kelancaran Berceita | | | | | | | | | | Pelafalan | | | | | | | | | | | |
| | | Ketepatan Isi Cerita | | | | | Sistematika Cerita | | | | | Intonasi | | | | | Bahasa | | | | | | |
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | | |
| 1. | Aldiansyah | | √ | | | | | √ | | | | | | | | √ | | | | | | √ | 13 |
| 2. | Aditya purnama | √ | | | | | | | √ | | | | | √ | | | | | | | | √ | 12 |
| 3. | Ahmad rifal | √ | | | | | | | | | | | | | | √ | | | √ | | | | 12 |
| 4. | Agi | √ | | | | | | √ | | | √ | | | | | √ | √ | | | | | | 14 |
| 5. | Alfi | √ | | | | | | | √ | | | | | | √ | | | | | | √ | | 13 |
| 6. | Alfiyatun nufus | | | | √ | | √ | | | | | | | | | √ | √ | | | | | | 12 |
| 7. | Dede soab | | √ | | | | √ | | | | | | | √ | | | | | | | | √ | 12 |
| 8. | Fitriana | | √ | | | | | | √ | | | | | | √ | | | | | | | √ | 14 |
| 9. | Fani. P | | √ | | | | | √ | | | √ | | | | √ | | | | | | | √ | 13 |
| 10. | Rani. R | √ | | | | | √ | | | | | | | | | √ | | | | | √ | | 16 |
| 11. | Sela. S | √ | | | | | | √ | | | √ | | | | | √ | | | | √ | | | 14 |
| 12. | Sipa. A | | √ | | | | | | √ | | | | | | | √ | | | | | | √ | 15 |
| 13. | Siyfa | | | √ | | | | | | √ | | √ | | | | | | | √ | | | | 12 |
| 14. | Sae | √ | | | | | | | √ | | | | | √ | | | | | | | √ | | 12 |
| 15. | Sipa. A | | | √ | | | | | | √ | | | | | √ | | | | | √ | | | 13 |
| 16. | St. najwa. P | | | √ | | | | | √ | | | | | | | √ | | | | | | √ | 14 |
| 17. | M. faizal | √ | | | | | √ | | | | | | | | | √ | | | | | √ | | 16 |
| 18. | M. hamdan | | √ | | | | | | √ | | | | | | | √ | | | | | | √ | 15 |
| 19. | Najila | √ | | | | | | √ | | | | | | | √ | | | | √ | | | | 12 |
| 20. | Ita | | | √ | | | | | | √ | | √ | | | | | | | | | √ | | 12 |
| 21. | Jaka | √ | | | | | | √ | | | √ | | | | | √ | | | | √ | | | 14 |
| 22. | Hendriawan | | √ | | | | | | √ | | | | | | | √ | | | | | | √ | 14 |
| 23. | Fajri | √ | | | | | | √ | | | √ | | | | | √ | | | | √ | | | 14 |
| 24. | Tina Agustin | | | √ | | | | | | √ | | | | | √ | | | | | √ | | | 13 |

Grafik 4.3 Histogram hasil *pretest* kontrol



Tabel 4.11

Hasil *Posttest* Keterampilan Bercerita Siswa Kelas Kontrol

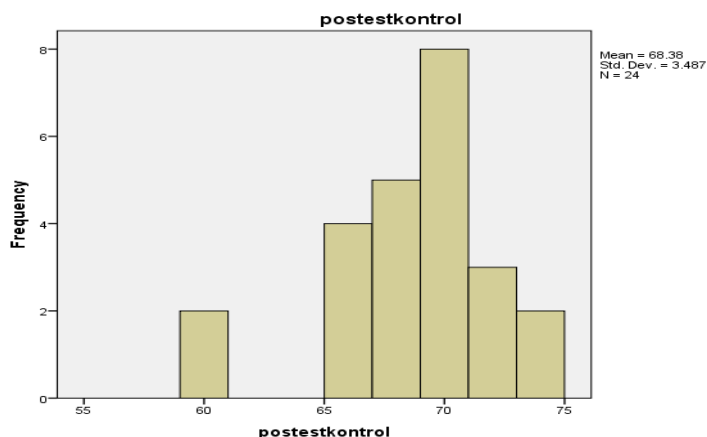
| No | Nama siswa | Jumlah |
|-----|-----------------|--------|
| 1. | Aldiansyah | 72 |
| 2. | Aditiya purnama | 68 |
| 3. | Ahmad rifal | 72 |
| 4. | Ahmad Fahri. M | 68 |
| 5. | Agi | 72 |
| 6. | Alfi. S | 74 |
| 7. | Alfiyatun nufus | 68 |
| 8. | Dede soab | 70 |
| 9. | Fitriana | 69 |
| 10. | Fani. P | 70 |
| 11. | Rani. R | 69 |
| 12. | Sela. A | 60 |
| 13. | Sipa. A | 66 |
| 14. | Siyfa | 65 |
| 15. | Sae | 60 |
| 16. | St. najwa. P | 68 |
| 17. | M. faizal | 69 |
| 18. | M. hamdan | 68 |
| 19. | Najila | 65 |
| 20. | Ita | 69 |
| 21. | Jaka | 66 |
| 22. | Hendriawan | 73 |
| 23. | Fajri | 67 |
| 24. | Tina A | 73 |
| | Jumlah | 1641 |
| | Nilai rata-rata | 68,38 |

Tabel 4.12

Hasil *Posttest* Penilaian Kertrampilan Berceita Kelas Kontrol

| No | Nama | Kriteria Skor | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | Skor | | |
|-----|-----------------|----------------------|---|---|---|---|--------------------|---|---|---|---|-----------|---|---|---|---|--------|---|---|---|---|---|---|---|------|----|----|
| | | Kelancaran Berceita | | | | | | | | | | Pelafalan | | | | | | | | | | | | | | | |
| | | Ketepatan Isi Cerita | | | | | Sistematika Cerita | | | | | Intonasi | | | | | Bahasa | | | | | | | | | | |
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | | | | | | |
| 1. | Aldiansyah | | √ | | | | | √ | | | | | | | | | | | | √ | | | | | √ | 14 | |
| 2. | Aditya purnama | | √ | | | | | | √ | | | | | | | | | | | | √ | | | | √ | 14 | |
| 3. | A. rifal | | | | √ | | | | | | √ | | | | | | | | | | | √ | | | | 14 | |
| 4. | Ahmad Fahri. M | | | | | √ | | | | | √ | | | | | √ | | | | | | | | √ | | 14 | |
| 5. | Agi | √ | | | | | | | √ | | | √ | | | | | | | | √ | √ | | | | | 14 | |
| 6. | Alfi. S | | | √ | | | | | | √ | | | | | | | | | | | √ | | | | | √ | 15 |
| 7. | Alfiyatun nufus | | √ | | | | | | √ | | | | | | | | | | | | √ | | | | | √ | 14 |
| 8. | Dede soab | | √ | | | | | | | √ | | | | | | | | | | | √ | | | √ | | | 14 |
| 9. | Fitriana | √ | | | √ | | | | | | √ | | | | | | | | | √ | √ | | | | | | 14 |
| 10. | Fani. P | | | | √ | | | | | | √ | | | | | | | | | | √ | | | | √ | | 14 |
| 11. | Rani. R | | | | | √ | | | | | √ | | | | √ | | | | | | | | | √ | | | 14 |
| 12. | Sela. A | √ | | | | √ | | | | | √ | | | | | √ | | | | | | | √ | | | | 14 |
| 13. | Sipa. A | √ | | | | | | | | | √ | | | | | √ | | | | | | | | | | √ | 12 |
| 14. | Siyfa | | | √ | | | | | √ | | | | | | | | √ | | | | | | | √ | | | 13 |
| 15. | Sae | | | | √ | | | | | √ | | | | | | √ | | | | | | | √ | | | | 13 |
| 16. | St. najwa. P | √ | | | | | | | | | | | √ | | | | | | | | √ | | | | | √ | 12 |
| 17. | M. faizal | | | | √ | | | | | | √ | | | | | | | | | | | √ | √ | | | | 14 |
| 18. | M. hamdan | | √ | | | | | | √ | | | | | | | | | | | | √ | | | | | √ | 14 |
| 19. | Najila | | | | | | √ | | | | √ | | | | √ | | | | | | | | | √ | | | 14 |
| 20. | Ita | | | √ | | | | | | √ | | | | | | | √ | | | | | | | √ | | | 13 |
| 21. | Jaka | | | | √ | | | | | | √ | | | | | | √ | | | | | | | √ | | | 14 |
| 22. | Hendriawan | | | | √ | | | | | | √ | | | | | √ | | | | | | | √ | | | | 13 |
| 23. | Fajri | | | √ | | | | | | √ | | | | | | | √ | | | | | | | √ | | | 13 |
| 24. | Tina A | | √ | | | | | | | √ | | | | | | | | √ | | | | | | √ | | | 15 |

Grfik 4.4 Histogram hasil *posttest* kontrol



Berdasarkan grafik 4.2 dan 4.4 diatas, terlihat hasil *posttest* kedua kelas menunjukkan bahwa perolehan nilai minimum dan maksimum yang diperoleh kelas eksperimen adalah 70 sedangkan kelas kontrol adalah 60 dan nilai maksimum yang diperoleh kelas eksperimen adalah 80 sedangkan kelas control adalah 70. Selain itu rata-rata yang diperoleh eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas ekperimen yaitu 77,44 sedangkan kelas kontrol 68,38.

Tabel 4.13

Hasil penghitungan data *pretest* dan *posttest* keterampilan bercerita siswa kelas kontrol, dapat dilihat tabel berikut ini:

| No | Nama | Pretest | Posttest |
|-----|-----------------|---------|----------|
| 1. | Aldiansyah | 65 | 72 |
| 2. | Aditiya purnama | 60 | 68 |
| 3. | Ahmad rifal | 62 | 72 |
| 4. | Ahmad Fahri. M | 69 | 68 |
| 5. | Agi | 66 | 72 |
| 6. | Alfi. S | 61 | 74 |
| 7. | Alfiyatun. N | 60 | 68 |
| 8. | Dede soab | 69 | 70 |
| 9. | Fitriana | 66 | 69 |
| 10. | Fani. P | 79 | 70 |
| 11. | Rani. R | 69 | 69 |
| 12. | Sela. A | 76 | 60 |
| 13. | Sipa. A | 60 | 66 |
| 14. | Siyfa | 60 | 65 |
| 15. | Sae | 62 | 60 |

| | | | |
|-----------|--------------|-------|-------|
| 16. | St. najwa. P | 65 | 68 |
| 17. | M. faizal | 68 | 69 |
| 18. | M. hamdan | 78 | 68 |
| 19. | Najila | 74 | 65 |
| 20. | Ita | 60 | 69 |
| 21. | Jaka | 60 | 66 |
| 22. | Hendriawan | 69 | 73 |
| 23. | Fajri | 68 | 67 |
| 24. | Tina Agustin | 63 | 73 |
| Jumlah | | 1589 | 1641 |
| Rata-rata | | 66,21 | 68,38 |
| Terbesar | | 76 | 73 |
| Terkecil | | 60 | 60 |

Tabel diatas menunjukkan bahwa hasil *pretest* dan *posttest* kontrol mengalami peningkatan. Nilai terkecil pada saat *pretest* yaitu siswa yang memiliki nilai 44, sedangkan nilai terbesar adalah 72. Setelah siswa diberikan perlakuan (*posttest*) nilai terkecil siswa adalah 60 dan nilai terbesar adalah 78.

Data *pretest* Bahasa Indonesia kelompok eksperimen dan kelompok kontrol:

a. Data *pretest* Bahasa Indonesia kelompok eksperimen

Kelompok eksperimen adalah kelompok yang menggunakan media pembelajaran stick puppet pada proses pembelajaran. *Pretest* pada kelompok eksperimen dilakukan sebelum diberikan perlakuan. Hasil analisis data deskripsi dan *pretest* pada kelompok eksperimen, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 14**Deskripsi data *pretest* kelompok Eksperimen****Statistic**

| | | |
|----------------|---------|-------|
| N | Valid | 25 |
| | Missing | 0 |
| Mean | | 68.48 |
| Median | | 69.00 |
| Mode | | 68 |
| Std. Deviation | | 3.560 |
| Minimum | | 60 |
| Maximum | | 74 |

Berdasarkan tabel diatas, di peroleh nilai median pada data *pretest* kelompok eksperimen adalah 69,00 dan modus pada data *pretest* kelompok eksperimen adalah 68 dan simpangan baku sebesar 3.560 nilai maximum terbesar 74 dan nilai minimum terkecil adalah 60.

Adapun distribusi frekuensi hasil pembelajaran awal (*pretest*) kelas eksperimen dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.15**Skor *pretest* kelas Eksperimen**

| Nilai | Frekuensi |
|--------------|------------------|
| 65 | 2 |
| 66 | 1 |
| 67 | 2 |
| 68 | 4 |
| 69 | 3 |
| 70 | 2 |
| 71 | 1 |
| 72 | 1 |
| 73 | 2 |
| 74 | 1 |
| 75 | 1 |

Berdasarkan tabel diatas maka dapat disimpulkan bahwa hasil *pretest* kelas eksperimen dengan skor 65 jumlah siswa 2, skor 66 jumlah siswa 1, skor 67

jumlah siswa 2, skor 68 jumlah siswa 4, skor 69 jumlah siswa 3, skor 69 jumlah siswa 3, skor 70 jumlah siswa 2, skor 71 jumlah siswa 1, skor 72 jumlah siswa 1, skor 73 jumlah siswa 2, skor 74 jumlah siswa 1, skor 75 jumlah 1.

b. Data *pretest* Bahasa Indonesia kelompok kontrol

Kelompok kontrol adalah kelas yang tidak menggunakan media stick puppet pada proses pembelajaran. *Pretest* pada kelompok kontrol dilakukan sebelum diberikan perlakuan. Hasil analisis deskripsi data *pretest* pada kelompok kontrol, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.16
Deskripsi Data *pretest* kelompok kontrol

| Statistic | | |
|----------------|---------|-------|
| N | Valid | 24 |
| | Missing | 1 |
| Mean | | 61.21 |
| Median | | 61.50 |
| Mode | | 60 |
| Std. Deviation | | 8.723 |
| Minimum | | 45 |
| Maximum | | 78 |

Berdasarkan tabel diatas, di peroleh nilai median pada data *pretest* kelompok eksperimen adalah 61,50 dan modus pada data *pretest* kelompok eksperimen adalah 60 dan simpangan baku sebesar 8.723 nilai maximum terbesar 78 dan nilai minimum terkecil adalah 45.

Adapun distribusi frekuensi hasil pembelajaran awal (*pretest*) kelas eksperimen dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.17**Skor *pretest* kelas Kontrol**

| Nilai | Frekuensi |
|-------|-----------|
| 44 | 2 |
| 45 | 2 |
| 46 | 1 |
| 48 | 1 |
| 50 | 3 |
| 51 | 2 |
| 52 | 2 |
| 53 | 1 |
| 60 | 2 |
| 61 | 2 |
| 64 | 1 |
| 65 | 1 |
| 69 | 1 |
| 72 | 1 |

Berdasarkan tabel diatas maka dapat disimpulkan bahwa hail *pretest* kelas kontrol dengan skor 45 jumlah siswa 2, skor 46 jumlah siswa 1, skor 48 jumlah siswa 1, skor50 jumlah siswa 3, skor 51 jumlah siswa 2, skor 52 jumlah siswa 2, skor 70 jumlah siswa 2, skor 71 jumlah siswa 1, skor 72 jumlah siswa 1, skor 53 jumlah siswa 1, skor 60 jumlah siswa 2, skor 61 jumlah 2, skor 64 jumlah siswa 1, skor 65 jumlah siswa 1, skor 69 jumlah siswa 1, skor 72 jumlah siswa 1.

c. Data *posttest* Bahasa Indonesia kelompok Eksperimen dan Kelompok kontrol

1. Data *posttest* Bahasa Indonesia Kelompok Eksperimen

Kelompok eksperimen adalah kelas yang menggunakan menggunakan media stick puppet pada proses pembelajaran. *Posttest* pada kelompok eksperimen dilakukan setelah diberikann perlakuan. Hasil analisis deskripsi data *posttest* pada kelompok eksperimen, dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.18**Deskripsi Data *Posttest* Kelompok Eksperimen**

| Statistics | | Postekperimen |
|----------------|---------|---------------|
| N | Valid | 25 |
| | Missing | 8 |
| Mean | | 77.44 |
| Median | | 77.00 |
| Mode | | 80 |
| Std. Deviation | | 5.292 |
| Minimum | | 70 |
| Maximum | | 89 |

Berdasarkan tabel diatas, di peroleh nilai median pada data *pretest* kelompok eksperimen adalah 77.00 dan modus pada data *pretest* kelompok eksperimen adalah 80 dan simpangan baku sebesar 5.292 nilai maximum terbesar 89 dan nilai minimum terkecil adalah 70.

Adapun distribusi frekuensi hasil pembelajaran (*posttest*) kelas eksperimen dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.19**Distribusi Frekuensi Perolehan Tes Keterampilan Bercerita *Posttest* Kelompok Eksperimen**

| Nilai | Frekuensi |
|-------|-----------|
| 70 | 3 |
| 71 | 1 |
| 72 | 1 |
| 73 | 1 |
| 74 | 1 |
| 75 | 3 |
| 76 | 1 |
| 79 | 2 |
| 77 | 2 |
| 80 | 6 |
| 88 | 1 |
| 89 | 1 |

Berdasarkan tabel diatas maka dapat disimpulkan bahwa hasil *posttest* kelas eksperimen dengan skor 70 jumlah siswa 3, skor 71 jumlah siswa 1, skor 72 jumlah siswa 1, skor 73 jumlah siswa 1, skor 74 jumlah siswa 1, skor 75 jumlah

siswa 3, skor 76 jumlah siswa 1, skor 79 jumlah siswa 2, skor 77 jumlah siswa 2, skor 80 jumlah siswa 2, skor 89 jumlah siswa 1.

2. Data *posttest* bahasa Indonesia kelompok kontrol

Kelas kontrol adalah kelas yang tidak menggunakan media pembelajaran stick puppet pada proses pembelajaran. *posttest* pada kelompok kontrol dilakukan setelah pemberian *pretest*. Hasil analisis deskripsi data *posttest* pada kelompok kontrol, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.20
Deskripsi data *posttest* kelompok kontrol
Statistics

| | Postestkontrol |
|----------------|----------------|
| N Valid | 24 |
| Missing | 9 |
| Mean | 59.54 |
| Median | 60.00 |
| Mode | 60 |
| Std. Deviation | 9.385 |
| Minimum | 44 |
| Maximum | 79 |

Berdasarkan tabel diatas, di peroleh nilai median pada data postest kelompok kontrol adalah 66.00 dan modus pada data postest kelompok kontrol adalah 60 dan simpangan baku sebesar 10.385 nilai maxximum terbesar 79 dan nilai minimum terkecil adalah 44. Selain itu nilai rata-rata yang diperoleh kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol yaitu 77,44 sedangkan kelas kontrol yaitu 68,37. Dimana nilai kedua kelompok tersebut sangat baik.

Adapun distribusi frekuensi hasil pembelajaran (*postest*) kelas kontrol dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.21
Distribusi Frekuensi Perolehan Tes Keterampilan Bercerita *Posttest*
Kelompok Kontrol

| Nilai | Frekuensi |
|-------|-----------|
| 60 | 6 |
| 61 | 1 |
| 62 | 2 |
| 63 | 1 |
| 65 | 2 |
| 68 | 2 |
| 69 | 4 |
| 74 | 1 |
| 76 | 1 |
| 78 | 1 |
| 79 | 1 |

Berdasarkan tabel diatas maka dapat disimpulkan bahwa hasil posttest kelas kontrol dengan skor 60 jumlah siswa 6, skor 61 jumlah siswa 1, skor 62 jumlah siswa 2, skor 63 jumlah siswa 1, skor 65 jumlah siswa 2, skor 68 jumlah siswa 2, skor 69 jumlah siswa 4, skor 74 jumlah siswa 1, skor 76 jumlah siswa 1, skor 78 jumlah siswa 1, skor 79 jumlah siswa 1.

E. Pengujian Prasyarat Analisis dan Pengujian Hipotesis

1. Uji Normalitas

a. Uji Normalitas Pretest

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah hasil data *pretest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berdistribusi normal atau tidak. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan SPSS Versi 23 dalam menguji normalitas hasil *pretest* yang berfungsi untuk mengetahui sebaran dan berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas data menggunakan metode *Kolmogrov-Smirnov*. Syarat suatu data dikatakan berdistribusi normal jika signifikansi $> 0,050$. Hasil uji normalitas data *pretest* dari kedua sampel penelitian dapat disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.22
Hasil Uji Normatif *Pretest*

| Kelompok | Kolmogorov-smirnov | | | |
|----------------|--------------------|-----------|----|------|
| | | Statistic | df | Sig. |
| <i>Pretest</i> | Eksperimen | .166 | 25 | .072 |
| | Kontrol | .153 | 24 | .150 |

Berdasarkan hasil uji normalitas diatas menunjukkan bahwa hasil *pretest* kelompok eksperimen signifikannya 0,072. Hal itu menunjukkan bahwa data berdistribusi normal karena signifikannya $0,072 > 0,050$. Begitupun dengan hasil *pretest* kelompok kontrol signifikannya 0,150. Hal itu menunjukkan bahwa data berdistribusi normal karena signifikannya $0,150 > 0,050$. Kesimpulannya, hasil *pretest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berdistribusi normal.

Tabel. 4.23
Hasil SPSS Versi 23 Uji Normalitas Kemampuan Bercerita *Posttest*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

| | | Eksperimen |
|---------------------------|----------------|------------|
| N | | 25 |
| Normal | Mean | 68.48 |
| Parameters ^{a,b} | Std. Deviation | 3.560 |
| Most Extreme | Absolute | .166 |
| Differences | Positive | .082 |
| | Negative | -.166 |
| Test Statistic | | .194 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | .066 |

Tabel diatas terlihat memiliki distribusi normal data dapat dinyatakan berdistribusi normal jika signifikan lebih besar dari 0,05. Dari pengolahan data di atas terdapat pengaruh 066, hal ini menunjukkan bahwa data berdistribusi normal karena lebih besar dari 0,05. Hasil perhitungan semul ternyata semua nilai-nilai signifikansi untuk kemampuan bercerita siswa menunjukkan angka yang lebih besar

dari $\alpha = 0,05$ yaitu 0,66 sehingga data hasil kemampuan bercerita siswa melalui tes kelas eksperimen berdistribusi normal, maka hipotesis ini dapat digeneralisasikan untuk populasi.

Tabel. 4.24
Hasil SPSS Versi 23 Uji Normalitas Kemampuan Bercerita *Posttest*
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

| | | Kontrol |
|----------------------------------|----------------|---------|
| N | | 24 |
| Normal Parameters ^{a,b} | Mean | 59.54 |
| | Std. Deviation | 9.385 |
| Most Extreme Differences | Absolute | .144 |
| | Positive | .132 |
| | Negative | -.144 |
| Test Statistic | | .144 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | .200 |

Tabel diatas terlihat memiliki distribusi normal data dapat dinyatakan berdistribusi normal jika signifikan lebih besar dari 0,05. Dari pengolahan data di atas terdapat pengaruh 200, hal ini menunjukkan bahwa data berdistribusi normal karena lebih besar dari 0,05. Hasil perhitungan semul ternyata semua nilai-nilai signifikansi untuk kemampuan bercerita siswa menunjukkan angka yang lebih besar dari $\alpha = 0,05$ yaitu 0,200 sehingga data hasil kemampuan bercerita siswa melalui tes kelas eksperimen berdistribusi normal, maka hipotesis ini dapat digeneralisasikan untuk populasi.

b. Uji Homogenitas

1. Uji Homogenitas *Pretest*

Uji homogenitas untuk mengetahui apakah data hasil kedua kelompok memiliki tingkat varian data yang sama atau tidak. Data yang akan diuji

homogenitasnya adalah data hasil *pretest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kriteria pengambilan keputusan adalah jika signifikannya lebih dari 0,05. Analisis ini menggunakan program SPSS Versi 23 yaitu *One Away Anova*.

Tabel 4.25
Homogenitas Data *Pretest*
Test of Homogeneity of Variances

pretseteksperimen

| Levene Statistic | df1 | df2 | Sig. |
|------------------|-----|-----|------|
| 2.146 | 4 | 12 | .137 |

Berdasarkan hasil uji homogenitas hasil *pretest* diatas, menunjukkan bahwa tingkat signifikannya adalah 0.137 maka hasil uji homogenitas diatas disimpulkan bahwa varian yang dimiliki kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tidak jauh berbeda dan cukup homogen karena $0,137 > 0,05$.

c. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dengan menggunakan *t-test* bertujuan untuk mengetahui perbedaan rata-rata keterampilan bercerita antara kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan berupa media pembelajaran *Stick Puppet* dan kelompok kontrol yang tidak diberikan perlakuan berupa media *Stick Puppet*. Analisis data dengan *t-test* menggunakan program versi SPSS yaitu *Independent Sample Test*. Kriteria pengujian hipotesis yakni apabila signifikansi *t-test* $> 0,05$ maka H_0 diterima, apabila signifikansi *t-test* $< 0,05$ maka H_0 ditolak atau H_1 diterima. Perbedaan nilai rata-rata tes keterampilan bercerita antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 4. 27
Hasil Uji Kesamaan Kelas Eksperimen dan Kontrol T-Test
Independent Samples Test

| | Levene's Test for Equality of Variances | | t-test for Equality of Means | | | | | | |
|--|---|------|------------------------------|--------|-----------------|-----------------|-----------------------|---|--------|
| | F | Sig. | t | df | Sig. (2-tailed) | Mean Difference | Std. Error Difference | 95% Confidence Interval of the Difference | |
| | | | | | | | | Lower | Upper |
| posttest Equal eksperi varianses menko assumed ntrol Equal varianses not assumed | 3.271 | .077 | 6.912 | 48 | .000 | 8.880 | 1.285 | 6.297 | 11.463 |
| | | | 6.912 | 42.562 | .000 | 8.880 | 1.285 | 6.288 | 11.472 |

berdasarkan hasil hipotesisi yang telah dipaparkan pada BAB III, bahwa:

$H_0 : r_{xy} = 0$: Tidak terdapat pengaruh antara penerapan penggunaan media stick puppet pada mata pelajaran bahasa Indonesia di MI Jamiatul Mubtadiin

$H_a : r_{xy} > 0$: terdapat pengaruh antara penerapan penggunaan media stick puppet pada mata pelajaran bahasa Indonesia di MI Jamiatul Mubtadiin.

Berdasarkan tabel diatas, perhitungan pada uji beda rata-rata materi menceritakan kembali antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, dapat dilihat jika $\rho > 0,05$ maka H_0 diterima, terlihat bahwa nilai probabilitas pada signifikan (2 tailed) adalah 0.000 dengan demikian H_1 diterima dan H_0 ditolak karena $0,000 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang

signifikan antara nilai keterampilan bercerita kelas III kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol.

d. Pembahasan terhadap hasil penelitian

Berdasarkan hasil analisis tes keterampilan bercerita pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas III MI Jamiatul Mubtadiin yang telah di bagi menjadi kelas eksperimen dan kelas control menunjukkan bahwa dua kelas tersebut adalah homogeny. Hal ini bahwa mnunjukkan data berdistribusi normal dan memiliki varian yang tidak berbedasecara signifikan. Sehingga menunjukkan kondisi awal siswa yang diberi perlakuan masih dalam kondisi sama. Kelompok eksperimen adalah kelompok yang di berikan perlakuan dengan media stick puppet dan kelompok kontrol adalah kelas yang tidak di berikan perlakuan atau tidak menggunakan media dan hanya menggunakan buku pelajaran yang bisa guru lakukan dalam kegiatan pembelajaran. Pada pertemuan terakhir, guru memberikan tes keterampilan bercerita *posttest* kepada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. *Posttest* ini dilakuakn di kelas eksperimen sebanyak 1 kali dan di kelas kontrol sebanyak 1 kali.

Pada *posttest* pertama dilakukan di kelas control, hal itu bertujuan untuk menghindari kecemburuan dengan kelas eksperimen yang diberi perlakuan berupa media stick puppet. Pertemuan ini adalah pertemuan kedua kalinya dikelas kontrol setelah sebelumnya peneliti melakukan *pretest*, sehingga siswa tidak merasa canggung dengan kehadiran peneliti. Ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung siswa sedikit gaduh, namun setelah diberikan peraturan siswa mulai tenang kembali. Pada saat guru memberikan *posttest* dan memminta siswa untuk maju bercerita, siswa terlihat malu-malu dan menunjuk temannya yang lain, hingga pada akhirnya guru memberikan penghargaan berupa hadiah bagi siswa yang ingin bercerita di depan kelas. Di sela-sela siswa bercerita di depan kelas, beberapa siswa ada yang membuat kegaduhan, hingga akhirnya guru memnyuruh siswa yang membuat kegaduhan untuk bercerita di depan kelas. Di sela-sela guru

memberikan tes keterampilan, seorang siswa tiba-tiba saja melapor bahwa siswa tersebut merasa bosan karena dalam pembelajaran kali ini tidak melakukan apa-apa atau hanya terpaku pada cerita dibuku. Oleh karena itu, guru memberikan permainan pembelajaran untuk menghilangkan rasa bosan siswa kelas kontrol dan mengembalikan konsentrasi siswa.

Berbeda dengan kelas kontrol, kelas eksperimen sangat terlihat antusias yang cukup tinggi, hal itu dapat terlihat ketika guru memasuki ruangan kelas dengan membawa peralatan media stick puppet, ketika media tersebut di perlihatkan terlihat sekali bahwa kelas eksperimen sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran bercerita. Setelah diberikan contoh bercerita menggunakan media stick puppet, guru meminta siswa untuk menceritakan kembali. Pada mulanya siswa terlihat malu-malu, hingga pada akhirnya guru menggunakan cara yang sama dengan kelas kontrol, yakni memberikan hadiah bagi siswa yang maju untuk menceritakan kembali salah satu cerita (tas plastik, karang gigi untuk makiki, dan kakek melaut lagi).

Berdasarkan pengamatan peneliti, siswa eksperimen siswa terlihat antusias, dan lebih mudah mengingat kisah menggunakan media stick puppet dibandingkan dengan kelas kontrol yang hanya menggunakan buku paket saja, siswa merasa lebih cepat bosan. Siswa kelas eksperimen juga terlihat lebih konsentrasi dengan media stick puppet yang di peragakan, berbeda dengan kelas kontrol pada saat diminta untuk membaca cerita pada buku masing-masing, beberapa siswa membuat kegaduhan karena tidak ingin membaca cerita yang ada di bukunya dan lebih memilih bermain dengan temannya. Dari uraian diatas terlihat bahwa terdapat perbedaan antara siswa yang diajarkan menggunakan media pembelajaran stick puppet dengan siswa yang tidak menggunakan media stick puppet atau hanya menggunakan buku paket.

Dari hasil peneliti dan pengolahan data dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa kelas eksperimen lebih baik dibanding dengan siswa kelompok kontrol. Hasil ditunjukkan dari hasil rata-rata *pretest* kelompok eksperimen sebesar 54, 4.

Setelah diberikan perlakuan dengan media stick puppet nilai rata-rata *posttest* kelompok eksperimen 77, 44. Sedangkan nilai rata-rata *pretest* kelompok kontrol adalah sebesar 66, 21. Nilai rata-rata *posttest* kelompok kontrol mengalami peningkatan menjadi 68, 38.

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, maka dapat di simpulkan bahwa media pembelajaran stick puppet pada siswa kelas III MI Jamiatul Mubtadiin Kec. Padarincang yang dilakukan pada kelompok eksperimen menunjukkan menunjukkan hasil yang baik, positif, dan menggembirakan. Dengan menggunakan media pembelajaran stick puppet di kelas eksperimen siswa lebih termotivasi, minat belajar siswa lebih besar di banding dengan kelompok kontrol yang tidak diberikan perlakuan dan keterampilan bercerita siswa meningkat. Dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran stick puppet lebih efektif dalam kegiatan pembelajaran.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data, dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa kelompok eksperimen lebih baik di bandingkan dengan siswa kelompok kontrol. Hasil ditunjukkan dari nilai rata-rata *pretest* kelompok eksperimen sebesar 54, 4. Setelah diberikan perlakuan dengan media stick puppet, nilai rata-rata *posttest* kelompok eksperimen mengalami peningkatan menjadi 77, 44. Sedangkan nilai rata-rata *pretest* kelompok kontrol adalah sebesar 66, 21. Nilai rata-rata *posttest* kelompok kontrol mengalami peningkatan menjadi 68, 38. Perhitungan nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa, hasil tes kelompok eksperimen mengalami peningkatan sebesar 13%, sedangkan hasil tes kelompok kontrol mengalami peningkatan sebesar 8, 2%. Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat di simpulkan bahwa media pembelajaran *stick puppet* memiliki pengaruh terhadap keterampilan bercerita.

B. Saran

Berdasarkan tindak lanjut dari peneliti ini, maka dapat dikemukakan beberapa saran, antara lain:

1. Bagi peneliti, lebih memperluas wawasan dan memperdalam teknik pengelolaan kelas, terutama dalam pembelajaran dengan menggunakan media *stick puppet*.
2. Bagi sekolah, diharapkan dalam proses pembelajaran menggunakan media-media pembelajaran yang lebih beragam agar siswa tidak merasa bosan dengan proses pembelajaran yang cenderung monoton sehingga lebih menarik dan menyenangkan.